

**PENGARUH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KONSEP DIRI
SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 2 BAKAUHENI LAMPUNG SELATAN**

(TESIS)

**Oleh :
SURYANELI**



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGARUH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BAKAUHENI LAMPUNG SELATAN

Oleh

Suryaneli

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterampilan berpikir kritis dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakauheni Lampung Selatan. Penelitian termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 93 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 90 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Untuk uji analisis data menggunakan uji t, uji F dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pengaruh keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dengan nilai $R\ square = 0,556$ atau sebesar 55,6 %. atau kontribusi keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa sebesar 55,6 %. Indikator berpikir kritis terbesar yang mempengaruhi ialah indikator alasan sebesar 75,5%. 2) Pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar dapat ditunjukkan dengan nilai $R\ sqaure=0,564$ atau sebesar 56,4%. artinya kontribusi konsep diri terhadap hasil belajar sebesar 56,4%. Indikator konsep diri terbesar yang mempengaruhi ialah dimensi eksternal sebesar 66,4%. 3) Pengaruh variabel keterampilan berpikir kritis dan konsep diri terhadap hasil belajar adalah sebesar 0,565. Hal ini berarti pengaruh variabel keterampilan berpikir kritis dan konsep diri terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakauheni sebesar 56,5 %. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan konsep diri memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 56,5 % dan sisanya 43,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Konsep Diri, Hasil Belajar

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF CRITICAL THINKING SKILLS AND STUDENTS 'SELF-CONCEPT ON STUDENT LEARNING OUTCOMES IN CLASS VIII SMP NEGERI 2 BAKAUHENI SOUTH LAMPUNG

By
Suryaneli

The purpose of this study was to determine the effect of critical thinking skills and students' self-concept on student learning outcomes in class VIII SMP Negeri 2 Bakauheni South Lampung. This research is included in quantitative descriptive research. The population in this study amounted to 93 students. The sampling technique in this study used a total sampling technique. The sample used in this study amounted to 90 students. Data collection is done by questionnaire. The prerequisite test used normality and homogeneity tests. To test the data analysis using t test, F test and coefficient of determination.

The results showed that: 1) The effect of critical thinking skills on student learning outcomes can be indicated by the value of R square = 0.556 or 55.6%. or the contribution of critical thinking skills to student learning outcomes is 55.6%. The biggest critical thinking indicator that influences is the reason indicator at 75.5%. 2) The effect of self-concept on learning outcomes can be shown by the value of R square = 0.564 or 56.4%. meaning that the contribution of self-concept to learning outcomes is 56.4%. The biggest self-concept indicator that influences is the external dimension of 66.4%. 3) The effect of critical thinking skills and self-concept variables on learning outcomes is 0.565. This means that the influence of critical thinking skills and self-concept variables on the learning outcomes of class VIII SMP Negeri 2 Bakauheni students is 56.5%. These results indicate that critical thinking skills and self-concept have an influence on student learning outcomes by 56.5% and the remaining 43.5% is influenced by other factors not examined.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Self-Concept, Learning Outcomes*

**PENGARUH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KONSEP DIRI
SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 2 BAKAUHENI LAMPUNG SELATAN**

Oleh :

SURYANELI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan IPS



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Tesis : PENGARUH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN
KONSEP DIRI SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BAKAUHENI

Nama Mahasiswa : Suryaneli

No. Pokok Mahasiswa : 1723031016

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Prof. Dr. Sudjarwo, M. S.
NIP. 19530528 198103 1 002

Pembimbing II,

Dr. Risma M Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 19590414 198603 1 001

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001

MENGESAHKAN

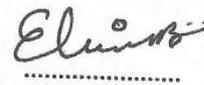
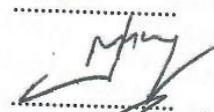
1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Sudjarwo, M. S.

Sekretaris : Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.

Penguji Anggota : I. Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

II. Dr. Erlina Rupaidah, M.Si.



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian : 7 Oktober 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul **“PENGARUH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BAKAUHENI LAMPUNG SELATAN”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 7 Oktober 2021
Peneliti,



Suryaneli
NPM 1723031016

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Suryaneli di lahirkan di Buay Nyerupa Lampung Barat, pada tanggal 5 Oktober 1986. Peneliti memulai pendidikan di SDN 4 Buay Nyerupa, Lampung Barat selesai pada tahun 1998 berijazah, SMPN 2 Liwa Lampung Barat di selesaikan pada tahun 2001 berijazah, SMK TRISAKTI Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2004 berijazah.

Pada tahun 2007 peneliti diterima sebagai mahasiswi Universitas Bandar Lampung (UBL) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Program Studi Administrasi Bisnis diselesaikan pada tahun 2012 berijazah. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan kejenjang Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dengan tesis ini peneliti menamatkan pendidikannya.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah Swt dan dengan niat tulus ikhlas, ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tua ku tercinta yang dengan kesabaran dan kasih sayangnya selalu mendidik dan senantiasa mendoakan ku dalam setiap sujudnya mendoakan keberhasilan, kesuksesan, dan keberkahan ku dimasa depan.

Suamiku tercinta Halim purwanto, S. Sos. Terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan .

Anakku Luthfi Faiz Maulana ,Adiba Khanza Az zahra yang selalu menjadi penyemangat hidup dan pengobat di kala lelah

Almamaterku tercinta

Universitas Lampung

MOTTO

**MEMULAI DENGAN PENUH KEYAKINAN, MENJALANKAN DENGAN
PENUH KEIKHLASAN, MENYELESAIKAN DENGAN PENUH
KEBAHAGIAAN
(PENELITI)**

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sebagai syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tesis ini berjudul **“PENGARUH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KONSEP DIRI SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BAKAUHENI LAMPUNG SELATAN”**

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian tesis ini, diantaranya **Bapak Prof Dr. Sudjarwo, M. S** sebagai Dosen Pembimbing I, **Ibu Dr. Risma M Sinaga, M.Hum** sebagai Dosen Pembimbing II dan sekaligus Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, **Bapak Dr. Sugeng Widodo, M. Pd** sebagai Dosen Pembahas I, **Ibu Dr.Erlina Rupidah, M. Si** sebagai Dosen Pembahas II. Ucapan terima kasih lainnya peneliti haturkan kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. Karomani, M.Si selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir.Ahmad Saudi Samosir, S. T., M. T Direktur Pascasarjana Universitas Lampung

3. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
8. Bapak dan Ibu dosen dan Staf Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga;
9. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Bakauheni Lampung Selatan yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Dewan Guru dan Staf Tata Usaha SMP Negeri 2 Bakauheni Lampung Selatan terima kasih atas informasi yang diberikan.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Bandar Lampung, 7 Oktober 2021

Peneliti,


Suryanelli
NPM 1723031016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
COVER DALAM	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWANCANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	19
1.3. Pembatasan Masalah	19
1.4. Rumusan Masalah	19
1.5. Tujuan Penelitian	20
1.6. Manfaat Penelitian	20
1.7. Ruang Lingkup Penelitian.....	21

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keterampilan Berfikir Kritis	22
2.1.1. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis	22
2.1.2. Indikator Berpikir Kritis	25
2.1.3. Tujuan Berpikir Kritis	30
2.2. Konsep Diri	31
2.2.1. Pengertian Konsep diri.....	31
2.2.2. Pembagian Konsep Diri	34
2.2.3. Tipe tipe Konsep Diri.....	34
2.3. Hasil Belajar	35
2.3.1. Pengertian Hasil Belajar	35
2.3.2. Indikator Hasil Belajar	37

2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	38
2.3.4. Manfaat Hasil Belajar	39
2.3.5. Belajar dan Pembelajaran.....	40
2.3.6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	42
2.4. Penelitian yang relevan	48
2.5. Kerangka Pikir	63
2.6. Hipotesis	65

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian	67
3.2. Desain Penelitian.....	69
3.3. Populasi dan Sampel	70
3.3.1. Populasi.....	70
3.3.2. Sampel.....	70
3.4. Variabel Penelitian	71
3.5. Definisi Konseptual Variabel.....	71
3.5.1. Keterampilan Berpikir Kritis (X1).....	71
3.5.2. Konsep Diri (X2)	72
3.5.3. Hasil Belajar (Y)	72
3.6. Definisi Operasional Variabel.....	72
3.6.1. Keterampilan Berpikir Kritis (X1).....	72
3.6.2. Konsep Diri (X2)	73
3.6.3. Hasil Belajar.....	73
3.7. Teknik Pengumpulan Data	75
3.7.1. Observasi.....	75
3.7.2. Angket (Kuesioner).....	76
3.7.3. Teknik Wawancara	76
3.7.4. Dokumentasi	76
3.8. Uji Persyaratan Instrumen.....	77
3.8.1. Uji Validitas Instrumen.....	77
3.8.2. Uji Reliabilitas Instrumen	81
3.9. Uji Persyaratan Statistik Parametrik	83
3.9.1. Uji normalitas.....	83
3.9.2. Uji homogenitas	85
3.10. Uji Hipotesis	85
3.10.1. Uji Regresi Linier Sederhana.....	85
3.10.2. Uji Regresi Linier Berganda	86
3.10.3. Uji Regresi Linier Multiple.....	87
3.10.4. Kofisien Determinasi	88

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Hasil Penelitian.....	89
4.1.1 Gambaran Umum SMPN 2 Bakauheni.....	89
4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	89
4.2 Deskripsi Data.....	92
4.2.1 Keterampilan Berpikir Kritis	92
4.2.2 Konsep Diri	96
4.2.3 Hasil Belajar.....	99
4.3 Uji Normalitas dan Uji Homogenitas.....	103
4.3.1. Uji Normalitas.....	103
4.3.2. Uji Homogenitas	105
4.3.3. Uji Linearitas	106
4.3.4. Uji Multikolinearitas	107
4.3.5. Uji Heterokedastisitas	108
4.4. Uji Hipotesis	111
4.4.1. Pengaruh Keterampilan Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa	111
4.4.2. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar.....	114
4.4.3. Pengaruh Keterampilan Kritis Terhadap Hasil Belajar Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar	117
4.5. Pembahasan.....	119
4.5.1. Pengaruh Keterampilan Kritis Terhadap Hasil Belajar.....	119
4.5.2. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar.....	120
4.5.3. Pengaruh Keterampilan Kritis Terhadap Hasil Belajar Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar	123
4.5.4. Indikator berpikir Kritis	125
4.5.5. Indikator Konsep Diri	135

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	140
5.2 Saran.....	141

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1	Hasil Ujian Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bakauheni Lampung Selatan Tahun 2019/2020 10
Tabel 2.1	Aspek dan Sub Aspek Ilmu-ilmu Sosial 46
Tabel 3.1	Jumlah Siswa Kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan Tahun Ajaran 2019/2020 70
Tabel 3.2.	Operasional Variabel dan Indikator Penelitian 74
Tabel 3.3.	Hasil Uji Validitas Variabel Keterampilan Berpikir Kritis 79
Tabel 3.4.	Hasil Uji Validitas Variabel Konsep Diri 80
Tabel 3.5.	Hasil Uji Validitas Variabel Hasil Belajar Siswa 81
Tabel 3.6	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Berpikir Kritis, Konsep Diri dan Hasil Belajar 83
Tabel 4.1	Jumlah Guru SMPN 2 Bakauheni 92
Tabel 4.2	Rombongan Belajar SMPN 2 Bakauheni 92
Tabel 4.3	Deskriptif Variabel Keterampilan Berpikir Kritis 92
Tabel 4.4	Disrtibusi Frekuensi Jawaban Responden Variabel Keterampilan Berpikir Kritis 94
Tabel 4.5	Rekapitulasi Jawaban Angket Keterampilan Berpikir Kritis.... 94
Tabel 4.6	Deskriptif Variabel Konsep Diri 96

Tabel 4.7	Disrtribusi Frekuensi Jawaban Responden Variabel Konsep Diri	97
Tabel 4.8	Rekapitulasi Jawaban Angket Konsep Diri	98
Tabel 4.9	Deskriptif Variabel Hasil Belajar	99
Tabel 4.10	Hasil Data Konsep Diri Peserta Didik	91
Tabel 4.11	Rekapitulasi Jawaban Angket Hasil Belajar	101
Tabel 4.12	Normalitas Data Variabel Keterampilan Berpikir Kritis	104
Tabel 4.13	Normalitas Data Variabel Konsep Diri	104
Tabel 4.14	Normalitas Data Variabel Hasil Belajar	105
Tabel 4.15	Homogenitas Antara Hasil Belajar dengan Keterampilan Berpikir Kritis	106
Tabel 4.16	Homogenitas Antara Hasil Belajar dengan Konsep Diri	106
Tabel 4.17	Rekapitulasi Linearitas Regresi	107
Tabel 4.18	Rekapitulasi Uji Multikolinearitas	108
Tabel 4.19	Rekapitulasi Uji Heteroskedastisitas	110
Tabel. 4.20	Uji t Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar	111
Tabel. 4.21	Determinasi Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar	111
Tabel 4.22	Hasil Output Pengolahan SPSS Regresi Variabel X1.2	113
Tabel 4.23	Uji t Pengaruh Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar	114
Tabel 4.24	Determinasi Pengaruh Konsep Diri terhadap Hasil Belajar	115
Tabel 4.25	Hasil Output pengolahan SPSS Regresi Variabel X2.2.....	116
Tabel 4.26	Uji F Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis dan Konsep Diri secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar	117
Tabel 4.27	Uji Determinasi (R^2)	118

Tabel 4.28	Rekapitulasi Pengujian Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar.....	119
Tabel 4.29	Hasil Output pengolahan SPSS Regresi Variabel X1.1.....	126
Tabel 4.30	Hasil Output pengolahan SPSS Regresi Variabel X1.2.....	127
Tabel 4.31	Hasil Output pengolahan SPSS Regresi Variabel X1.3.....	129
Tabel 4.32	Hasil Output pengolahan SPSS Regresi Variabel X1.4.....	130
Tabel 4.33	Hasil Output pengolahan SPSS Regresi Variabel X1.5.....	132
Tabel 4.34	Hasil Output pengolahan SPSS Regresi Variabel X1.6.....	133
Tabel 4.35	Pengaruh Berpikir Kritis (X1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)	134
Tabel 4.36	Hasil Output pengolahan SPSS Regresi Variabel X2.1.....	135
Tabel 4.37	Hasil Output pengolahan SPSS Regresi Variabel X2.2.....	137
Tabel 4.38	Pengaruh Konsep Diri (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) .	138
Tabel 4.39	Pengaruh Berpikir Kritis (X1) dan Konsep Diri (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Menurut fachrurazi (2015:76) Kondisi seperti ini merupakan tantangan yang hanya dihadapi oleh orang-orang terdidik dan mempunyai kemampuan mendapatkan, memilih, dan mengolah informasi atau pengetahuan dengan efektif dan efisien. Agar orang-orang terdidik di masa depan mempunyai kemampuan seperti yang dikemukakan tadi diperlukan sistem pendidikan yang berorientasi pada pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, kreatif, sistematis dan logis. pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan/hambatan yang ditemui dalam mencapai tujuan yang diharapkan”.

Pandangan pemecahan masalah sebagai proses inti dan utama dalam kurikulum berarti bahwa pembelajaran pemecahan masalah mengutamakan proses dan strategi 2 yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Adanya suatu masalah umumnya mendorong siswa untuk dapat

memecahkan masalah dengan segera namun tidak tahu secara langsung bagaimana menyelesaikannya. Pemecahan masalah memang sangat penting dan membutuhkan tingkat berpikir yang tinggi.

Ketika memecahkan masalah, seseorang perlu berpikir lebih kompleks agar dapat menemukan pemecahan bagi masalah yang dihadapi. Langkah awal yang harus ditempuh dalam memecahkan masalah adalah memahami masalah yang akan dipecahkan dan mencari informasi-informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya, membuat rencana penyelesaian yang mungkin bagi masalah tersebut dan menyelesaikannya dengan mengolah informasi-informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Langkah terakhir, memeriksa kembali semua yang telah dilakukan dalam upaya memecahkan masalah. Jadi, dalam rangka pemecahan masalah diperlukan keterampilan berpikir kritis untuk memilih informasi yang relevan, mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis, dan menilai setiap tindakan atau keputusan yang telah dilakukan. Dengan demikian, berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Syah (dalam Dian, 2013:103) yang mengatakan bahwa berpikir rasional dan berpikir kritis merupakan perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah.

Swartz dan Perkins (dalam Fika, 2013:84) menurut mereka berpikir kritis adalah bertujuan untuk mencapai penilaian kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang kita lakukan dengan alasan logis. Memakai standard

penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan, menerapkan berbagai strategi yang tersusun dalam memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standard tersebut. Sabandar (dalam Fiki, 2012:165) juga mengutarakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah hasil cerminan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran sebenarnya pelajar dilatih untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis.

Menanamkan kebiasaan berpikir kritis bagi pelajar perlu dilakukan agar mereka dapat mencermati berbagai persoalan yang setiap saat akan hadir dalam kehidupannya. Dengan demikian mereka akan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan, mampu menyelesaikannya dengan tepat, dan mampu mengaplikasikan materi pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah dalam berbagai situasi berbeda dalam kehidupan nyata sehari-hari. Secara umum berpikir kritis adalah penentuan secara hati-hati dan sengaja apakah menerima, menolak atau menunda keputusan tentang suatu klaim/ Pernyataan (Moore dan Parker, dalam Desti 2012).

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses mengubah tingkah laku individu (peserta didik) dalam mengembangkan berbagai potensi alamiahnya menuju individu yang mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Untuk menyiapkan peserta didik dalam kehidupan yang begitu kompleks, maka pendidikan harus mampu mengoptimalkan potensi-potensi peserta didik, yaitu potensi inteligensi, emosional, dan spiritualnya.

Salah satu potensi inteligensi peserta didik adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*). Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan karena peserta didik merupakan anggota masyarakat yang dituntut perannya berkontribusi dalam memecahkan masalah. Bentuk peran peserta didik dalam masyarakat salah satunya adalah menyumbangkan solusi, ide-ide, gagasan-gagasan terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam kehidupannya, peserta didik selalu berhubungan dengan lingkungan fisiknya dan lingkungan sosialnya. Artinya kehidupan sehari-hari peserta didik selalu berhubungan dengan penerapan ilmu-ilmu sosial dalam berinteraksi baik dengan lingkungan fisiknya maupun lingkungan sosialnya. Dengan demikian, agar peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungannya maka keterampilan berpikir kritis ini dapat dikembangkan dalam mata pelajaran IPS.

Pendidikan IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, yang dihadapkan pada berbagai permasalahan dan terjadi di lingkungannya. Materi IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia, bagaimana manusia berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya, kompleksitas kehidupan yang dihadapi peserta didik nantinya bukan hanya akibat tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saja, melainkan juga kompleksitas kemajemukan masyarakat Indonesia.

Pembelajaran IPS harus dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik terutama dalam mengembangkan kompetensi sosial

peserta didik sehingga diharapkan peserta didik mampu berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah tersebut peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan kompetensi sosial, terutama keterampilan berpikir kritis, melalui model pembelajaran yang menghubungkan dunia nyata peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, peserta didik akan tertarik karena topik yang disajikan dalam materi pembelajaran IPS sesuai dengan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki manfaat praktis dalam berkontribusi menyelesaikan masalah yang akan maupun sedang dialaminya. Pembelajaran IPS akan bermakna bila dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan dapat dapat mengembangkan keterampilan hidup termasuk di dalamnya keterampilan sosial.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Depdiknas (2006: 417) menyatakan bahwa tujuan IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah suatu kemampuan yang merujuk pada pemikiran seseorang, pemikiran dalam menilai kevalidan dan kebaikan suatu

ide, buah pikiran, pandangan dan dapat memberi respon berdasarkan kepada bukti dan sebab akibat (Fisher, 2009:5). Siswa dituntut untuk dapat menganalisis, mensintesis dan menyimpulkan informasi-informasi yang didapatkan dengan kemampuan berpikir kritisnya, sehingga siswa mampu membedakan antara informasi yang baik dan buruk, serta dapat mengambil keputusan terhadap informasi yang didupatkannya dengan tepat dan bertanggung jawab melalui berpikir kritis.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu pengetahuan sosial merupakan penggabungan dari ilmu pengetahuan Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah dan Kewarganegaraan. Melalui mata pelajaran IPS Terpadu ini, siswa diharapkan mampu memahami konsep materi IPS yang telah dipelajari agar siswa mampu memahami gejala-gejala sosial dan mampu beradaptasi serta menyikapi dan bertindak sebagai individu dan warga masyarakat yang baik.

Tujuan mata pelajaran IPS secara eksplisit telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 sebagai berikut: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat

yang majemuk ditingkat lokal, nasional, dan global. Sehingga melalui pendidikan IPS para siswa akan memiliki tidak saja pengetahuan tentang IPS melainkan juga berbagai keterampilan yang salah satunya adalah kemampuan berfikir kritis.

Menurut Glaser dalam Fisher(2008:3), mendefinisikan berfikir kritis sebagai:

1. Suatu sikap mau berfikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang;
2. Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan
3. Semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berfikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Menurut Ennis (dalam Rante, 2008) terdapat enam unsur dasar dalam berfikir kritis yaitu

- a. Fokus (*focus*), merupakan hal pertama yang harus dilakukan untuk mengetahui informasi. Untuk fokus terhadap permasalahan, diperlukan pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan dimiliki oleh seseorang akan semakin mudah mengenali informasi.
- b. Alasan (*reason*), yaitu mencari kebenaran dari pernyataan yang akan dikemukakan. Dalam mengemukakan suatu pernyataan harus disertai dengan alasan-alasan yang mendukung pernyataan tersebut.
- c. Kesimpulan (*Inference*), yaitu membuat pernyataan yang disertai dengan alasan yang tepat.
- d. Situasi (*situation*), yaitu kebenaran dari pernyataan tergantung pada situasi yang terjadi. Oleh karena itu perlu mengetahui situasi atau keadaan permasalahan.
- e. Kejelasan (*clarity*), yaitu memastikan kebenaran suatu pernyataan dari situasi yang terjadi.
- f. Pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*), yaitu melihat kembali sebuah proses dalam memastikan kebenaran pernyataan dalam situasi yang ada sehingga bisa menentukan keterkaitan dengan situasi lainnya.

Beyer dalam Sapriya, (2009:146) menegaskan bahwa ada seperangkat keterampilan berpikir kritis yang dapat digunakan dalam studi sosial atau untuk pembelajaran disiplin ilmu-ilmu sosial. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah:

1. Membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat;
2. Menentukan reliabilitas sumber;
3. Menentukan akurasi fakta dari suatu pernyataan;
4. Membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan;
5. Mendeteksi penyimpangan;
6. Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan;
7. Mengidentifikasi tuntutan dan argumen yang tidak jelas atau samar-samar;
8. Mengakui perbuatan yang keliru dan tidak konsisten;
9. Membedakan antara pendapat yang tidak dan dapat dipertanggungjawabkan; dan
10. Menentukan kekuatan argumen.

Dalam pembelajaran IPS tidak hanya sekedar mengajar ilmu pengetahuan saja kepada siswa, akan tetapi pembelajaran IPS mempunyai tujuan agar nantinya siswa tidak hanya sekedar memahami konsep-konsep yang ada dalam IPS tetapi diharapkan siswa nantinya mempunyai kemampuan yang bisa digunakan dalam kehidupannya di masyarakat. Karena dalam pembelajaran IPS mencakup empat dimensi yang komprehensif yang dikemukakan oleh (Sapriya, 2014: 48) adapun empat dimensi tersebut sebagai berikut: (1) dimensi pengetahuan (*knowledge*), (2) dimensi keterampilan (*skill*), (3) dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*), (4) dimensi tindakan (*action*).

Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan

pembelajaran di sekolah. Tujuan IPS yang dikemukakan oleh Banks tersebut pada dasarnya adalah mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Menurut Fraenkel (1980 : 11) membagi tujuan IPS dalam empat kategori yaitu

1. Pengetahuan
Pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengetahuan ini membantu siswa untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya dan dunia sosial. Misalnya, siswa dikenalkan dengan konsep apa yang disebut dengan lingkungan alam, lingkungan buatan, keluarga, tetangga, dan lain lain.
2. Keterampilan
Keterampilan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu sehingga digunakan pengetahuan yang diperolehnya.
3. Sikap
Sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan keyakinan, interes, pandangan-pandangan, dan kecenderungan tertentu.
4. Nilai
Nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat.

Pembelajaran IPS pada jenjang SMP pada prinsipnya berorientasi pada pengertian dan tujuan pendidikan IPS itu sendiri. Tujuan IPS pada dasarnya adalah mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS di atas mengandung pengertian bahwa proses pembelajaran IPS harus ditujukan agar siswa menjadi warganegara yang baik, sehingga dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPS mengutamakan rasionalitas, pengembangan aspek intelektual, nilai-nilai dan keterampilan yang dibutuhkan agar siswa dapat eksis dalam hidupnya, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun sebagai bagian dari warga negara. Proses pembelajaran IPS yang mengembangkan karakter warganegara yang baik dilakukan melalui cara berpikir disiplin-disiplin ilmu sosial, kemampuan menggeneralisasi, dan kemampuan mempelajarinya, sehingga siswa dapat memahami dengan tepat, menghargai secara mendalam, dan memiliki kemampuan untuk membuat generalisasi. Pembelajaran IPS seperti ini menekankan pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil berpikir.

Tabel 1.1 Hasil Ujian Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bakauheni Lampung Selatan Tahun 2019/2020

No	Kelas	Hasil Belajar		Jumlah	Persentase KKM (%)
		< 69	70-100		
1	VIIIa	18	13	31	28
2	VIIIb	23	7	30	23
3	VIIIc	23	9	32	42
	Jumlah	69	31	93	100

Sumber : Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu SMPN 2 Bakauheni

Berdasarkan tabel di atas, nilai siswa pada Mata Pelajaran IPS masih tergolong rendah. Siswa kelas VIIIa dari jumlah 31 siswa hanya 13 (28%) siswa yang Mencapai KKM, siswa kelas VIIIb dari 30 siswa hanya 7 (23%)

siswa yang mencapai KKM dan siswa kelas VIII c dari 32 siswa hanya 9 (42%) siswa yang mencapai KKM. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni masih berada pada kategori rendah. Rendahnya hasil belajar mengindikasikan bahwa masih terdapat masalah dalam pembelajaran siswa di dalam kelas. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar secara umum faktor guru dan murid merupakan faktor yang sangat menentukan. Namun faktor di luar itu pun tak bisa diabaikan diantaranya seperti kurikulum, fasilitas pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran.

Ketidakkampuan siswa dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimum disebabkan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil wawancara di kelas VIII di SMPN 2 Bakauheni diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran IPS terpadu diperoleh kendala-kendala seperti siswa kesulitan menganalisis informasi, cenderung menerima apa adanya informasi yang disampaikan, serta banyak siswa yang hanya menghafal tetapi tidak mengerti konsep yang dipelajari sehingga kemampuan berpikir kritis yang ada dalam diri siswa menjadi tidak terlatih dengan baik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan berpikir kritis sangat berguna untuk dapat mencermati dan menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis itu sendiri merupakan suatu kemampuan untuk menganalisis fakta,

mencetuskan dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir kritis tidak bisa dimiliki secara instan, melainkan harus melawati proses pembiasaan. Seseorang akan berpikir secara kritis hanya apabila dihadapkan pada suatu masalah atau persoalan. Dalam menghadapi suatu permasalahan, seseorang tidak hanya akan memikirkan bagaimana keluar dari masalah tersebut, melainkan akan berpikir secara kompleks dimulai dengan mencari tahu bagaimana masalah tersebut muncul, apa penyebabnya, kemudian mengorealsikannya dengan fakta-fakta atau pendapat-pendapat sehingga akan menghasilkan kesimpulan. Semakin sering siswa dihadapkan dengan persoalan, maka semakin baik kemampuan berpikir kritisnya. Pembelajaran harus sudah mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir tinggi yang salah satunya adalah berpikir kritis. Namun, dalam kenyataannya pembelajaran di kelas belum sampai ke arah sana. Tidak dapat ditampik bahwa pembelajaran di banyak sekolah masih berpusat pada guru, sehingga hanya akan menjadikan siswa sebagai penerima ilmu.

Pembelajaran demikian ini, akan berujung pada pelajaran hafalan dari apa yang disampaikan guru kepada siswa. Siswa tidak secara konstruktif membangun pengetahuannya sendiri, hanya mengingat materi yang didapat dari gurunya. Pembelajaran yang bepusat pada guru, bisa saja meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Namun, karena siswa kurang terbiasa membangun

pengetahuannya sendiri, maka kemampuan kognitifnya hanya sampai pada kemampuan mengerjakan soal-soal kategori rendah saja. Sedangkan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diukur dengan soal-soal kategori kognitif tinggi. Lebih jauh lagi, jika dibiarkan terus seperti itu dikhawatirkan *output* pendidikan Indonesia tidak bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan nyata serta menghadapi masalah lainnya.

Jika masalah rendahnya berpikir kritis terus dibiarkan maka akan berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dalam pembelajaran siswa tidak akan mampu menjawab soal dengan kategori tingkat kognitif tinggi. Selama ini siswa hanya terbiasa menghadapi soal dengan kategori tingkat kognitif rendah. Lebih jauh lagi, jika dalam proses pembelajaran siswa tidak terbiasa untuk berpikir secara kritis, maka dalam kehidupan nyata siswa tersebut akan sulit untuk berkembang walaupun nilai akademiknya baik. Wena dalam Sutirman (2014, hlm. 39) berpendapat bahwa pembelajaran pemecahan masalah menjadi sangat penting, karena pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan terjadi di dunia nyata.

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Seperti yang dikemukakan oleh Sutisyana (1996:23) bahwa

‘berpikir kritis yang dimaksud kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan kearah yang lebih sempurna’.

Salah satu strategi pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan salah satu konsep pembelajaran dengan dunia nyata adalah model Inkuiri. Model Inkuiri diawali dengan pengamatan untuk memahami konsep dan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan yang bermakna untuk menghasilkan rumusan. Dengan mengembangkan kebiasaan pola berpikir kritis, langkah atau tahapannya dimulai dari perumusan masalah, pengumpulan data dengan observer, menganalisa dan menarik kesimpulan (Suarma. 2007:436). Dengan demikian siswa akan terdorong untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan sehari-hari yang ada didalamnya. Menurut Tobing (Suryani, 2008:2),’ model Inkuiri merupakan salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menemukan konsep secara mandiri. Dalam model Inkuiri siswa dilatih sebagai seorang ilmuwan, yaitu: melakukan proses ilmiah untuk mendapatkan konsep dan siswa dilatih menggunakan daya nalarnya untuk memecahkan suatu masalah melalui observasi pengalamannya di gunakan sebagai sumber belajar yang ada di lingkungan serta mengaitkan materi yang di ajarkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah yang di sajikan pada siswa merupakan masalah kehidupan sehari-hari (kontekstual) yang solusinya tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang

benar, artinya siswa di tuntut untuk belajar kreatif, menjadi individual yang mempunyai wawasan yang luas serta mampu melibatkan hubungan pelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya’.

Pembelajaran IPS yang peneliti amati di kelas VIII SMPN 2 Bakauheni kurang menarik perhatian bagi siswa, karena guru hanya menggunakan metode ceramah pada saat mengajar, di samping itu guru juga kurang menggali pengetahuan yang ada pada diri siswa, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan guru di hadapkan pada tuntutan kemampuan mempertanggungjawabkan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih baik. Guru harus berusaha sebagai fasilitator bagi siswa, agar dapat menumbuh kembangkan kemampuan para siswa dalam menggali informasi yang dibutuhkannya, sehingga siswa dapat merumuskan sesuatu yang dapat di jadikan solusi untuk suatu masalah yang sedang dihadapinya.

Upaya mengatasi permasalahan – permasalahan pembelajaran IPS tak terlepas dari konsep diri siswa. Konsep diri adalah seluruh kesadaran atau persepsi tentang diri yang diamati, dialami, dan dimiliki oleh in-dividu itu sendiri. Konsep-konsep dasar yang dimiliki individu tentang dirinya akan mengarahkan tingkah laku mereka sepanjang hidupnya. Konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan. Banyak bukti yang menguatkan bahwa rendahnya prestasi dan motivasi belajar siswa serta terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa dikelas banyak

disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif siswa terhadap diri sendiri. Demikian juga siswa yang mengalami kesulitan belajar, banyak siswa yang sudah berfikir bahwa mereka tidak bias atau tidak mampu sebelum mengerjakan dan mulai tugas-tugas sekolah tersebut.

Konsep diri yang ada pada siswa cenderung akan mengalami perubahan, menentukan perilaku yang akan dilakukan, mempengaruhi kegiatan pembelajaran di sekolah dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan belajar siswa. Hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah mestinya. Siswa SMP merupakan masa remaja yang perlu mengalami penanganan yang serius sebagai generasi penerus bangsa. Sebab konsep diri sedang berkembang dan merupakan dasar bagi perkembangan fase dewasa. Agar konsep diri positif individu perlu bimbingan dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan teman serta masyarakat. Konsep diri positif dan hasil belajar lebih tinggi yang diperoleh siswa karena ia menerima apapun tentang dirinya baik kelebihan, kekurangan atau baik positif maupun negatif tentang dirinya.

Dari hasil pengamatan di SMPN 2 Bakauheni khususnya siswa kelas VIII menunjukkan bahwa guru kurang produktif dan optimal dalam mengajar hal ini menyebabkan beberapa siswa yang mengalami kesulitan untuk memulai suatu interaksi dengan berbagai kelompok baru, dan sebageian siswa yang tidak

mengalami kesulitan untuk memulai suatu interaksi dengan berbagai kelompok baru. Siswa yang mengalami kesulitan untuk memulai suatu interaksi dengan kelompok baru, menganggap kelompok tersebut tidak sepadan dengan dirinya dalam hal materi maupun dalam pergaulan. Mereka mengakui diri mereka termasuk orang yang pemalu dan tidak percaya diri. Sedangkan siswa yang tidak mengalami kesulitan untuk memulai suatu interaksi dengan kelompok baru, biasanya aktif terlibat bersama teman-teman mereka dalam kegiatan di sekolah. Kelompok siswa ini mengalami mengakui bahwa mereka adalah orang yang menarik, terbuka dan tidak peduli akan kelompok-kelompok yang ada di sekolah, mereka bergaul dengan siapa saja karena mereka merasa percaya diri.

Berdasarkan wawancara dengan guru BP kadangkala dalam suatu konsultasi yang dilakukan, terungkap keluhan siswa yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya atau kurang memiliki keyakinan diri. Perilaku yang dimunculkan yaitu menutup diri dengan cara menghindar dari teman sebayanya yang bukan kelompoknya. Penilaian negatif terhadap diri ini membuat mereka jadi kurang dapat mengaktualisasikan potensi yang sesungguhnya mereka miliki.

Bila siswa memandang dirinya secara positif akan dapat membuat mereka merasa percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Dalam kehidupan interaksi sosial, seseorang siswa yang memiliki kepercayaan bahwa dia akan mampu menangani masalahnya secara kompeten dan tidak merugikan orang lain, akan

berusaha untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik. Sedangkan siswa yang memandang dirinya seorang yang tidak mampu, tidak menarik, akan melakukan tindakan yang menguatkan pandangan tersebut, sehingga mereka menjadi kurang kompeten dalam menangani masalah yang timbul dalam interaksi sosial. Dalam lingkungan sekolah siswa harus dapat menempatkan diri dalam peranannya di sekolah khususnya dalam hal berinteraksi.

Konsep-konsep dasar individu tentang dirinya akan mengarahkan tingkah laku individu tersebut sepanjang hidupnya. Dengan adanya konsep diri dalam menghadapi lingkungan sosialnya dan akhirnya dapat memanfaatkan kemampuan-kemampuannya ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa akan berinisiatif untuk memulai interaksi dan akan berusaha untuk mempertahankannya. Bila siswa tidak memiliki konsep yang baik akan dirinya, misalnya memandang bahwa dirinya secara fisik tidak menarik, merasa sebagai orang yang gagal, merasa tidak memiliki kemampuan tertentu, maka siswa tersebut akan ragu-ragu dalam bertindak, tidak mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sehingga kurang dapat menyelesaikan masalah dengan teman sebayanya dan tidak percaya diri untuk dapat terlibat aktif dengan teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti **Pengaruh keterampilan berpikir kritis dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, beberapa masalah yang dapat di identifikasikan meliputi:

1. Keterampilan berpikir kritis siswa belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa
2. Konsep diri siswa belum mampu meningkatkan hasil belajar, hal ini disebabkan karena siswa kurang percaya diri dan mengandalkan kelompoknya.
3. Model pembelajaran yang digunakan selama ini belum mampu merubah sikap dan keterampilan berpikir siswa ke arah yang lebih baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi pada **Pengaruh keterampilan berpikir kritis dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan?
2. Bagaimana pengaruh konsep diri siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan

3. Bagaimana pengaruh bersama – sama keterampilan berpikir kritis dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan
2. Pengaruh konsep diri siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan
3. Pengaruh bersama – sama keterampilan berpikir kritis dan konsep diri siswa terhadap terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilakukan, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi, menambah pengetahuan dan wawasan serta bahan khususnya dalam menerapkan Ilmu Pengetahuan Sosial

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi Peserta Didik : Dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan.
- b. Bagi Pendidik : Dapat meningkatkan pengetahuan tentang keterampilan berfikir kritis, konsep diri siswa dan hasil belajar
- c. Bagi sekolah : Dapat menjadi alternatif dalam menumbuhkan kesadaran terhadap proses pembelajaran yang aktif.
- d. Bagi peneliti: Dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru dalam melaksanakan poses pembelajaran.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup ilmu pengetahuan IPS dalam penelitian ini adalah, sebagai ilmu-ilmu sosial (*as social science*).
2. Ruang lingkup obyek penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis, konsep diri siswa dan hasil belajar siswa
3. Ruang lingkup subyek penelitian adalah siswa kelas VIII
4. Ruang lingkup tempat penelitian adalah SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan.
5. Ruang lingkup kajian adalah pendidikan IPS Terpadu yaitu kajian terpadu tentang ilmu sosial yang meliputi sosial budaya, manusia, tempat dan lingkungan, perilaku ekonomi, kesejahteraan,waktu berkelanjutan dan perubahan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keterampilan Berpikir Kritis

2.1.1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya sehingga perlu dipupuk sejak dini. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan.

Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang reflektif, fokus dan terarah dalam upaya memutuskan sesuatu yang akan dipercayai atau dilakukan sebagaimana Ennis (2011: 1) mengemukakan, *Critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*. Berpikir kritis dilakukan ketika seseorang akan menguji terhadap sesuatu hal atau pendapat untuk mendapatkan sebuah kepercayaan atau pemahaman yang jelas (melakukan klarifikasi).

Sapriya (2014: 87) mengemukakan bahwa berpikir kritis bertujuan untuk menguji suatu pendapat atau ide. Melakukan pertimbangan atau pemikiran pada pendapat yang diajukan. Sehingga pertimbangan dan pemikiran dalam berfikir kritis merupakan beberapa aspek kognitif yang terlibat dalam berpikir kritis.

Menurut Dewey (dalam Fisher 2008:2) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif, *presistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan - alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Sementara itu pendapat lain dikemukakan oleh Glaser (dalam Fisher 2008:3) Glaser mendefenisikan berpikir kritis sebagai (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah - masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang ; (2) pemeriksaan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Sedangkan Menurut Ennis (dalam Fisher 2008 :4), “berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”.

Pendapat lainnya oleh Johnson (2014:183) ia menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah,

mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Kemudian Eggen (2012:119) mendefinisikan bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan berdasarkan bukti. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak akan hanya percaya pada apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa akan berusaha mempertimbangkan penalaran dan mencari informasi lain untuk memperoleh kebenaran sebagai kesimpulan akhirnya.

Berdasarkan pendapat - pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu serangkaian proses berpikir dan menganalisis suatu serangkaian proses berpikir dan menganalisis suatu hal untuk memecahkan masalah serta mampu mengungkapkan suatu pendapat dengan menggunakan pemikiran yang logis. Melalui kemampuan berpikir kritis siswa akan mampu menjelaskan tentang suatu hal yang membuat rasa ingin tahu mengenai hal tersebut dan menekankan bagaimana membuat keputusan-keputusan rasional atau pertimbangan tentang apa yang harus dilakukan dengan apa yang diyakini sebagai keputusan akhirnya.

Berpikir kritis dapat dicapai dengan lebih mudah apabila seseorang itu mempunyai disposisi dan kemampuan yang dapat dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir yang kritis. Berpikir kritis dapat dengan mudah diperoleh apabila seseorang memiliki motivasi atau kecenderungan dan kemampuan yang dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir kritis. Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Informasi atau argumen karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan bertindak, berargumen dan memanfaatkan intelektualnya dan pengetahuannya.

2.1.2. Indikator Berpikir Kritis

Glaser (dalam Fisher 2008:7) mendaftarkan indikator kemampuan berpikir kritis adalah

- (1) Mengetahui masalah,
- (2) Menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah-masalah itu,
- (3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan,
- (4) Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan,
- (5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas,
- (6) Menganalisis data,
- (7) Menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan,
- (8) Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah,
- (9) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan,
- (10) Menguji kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang seorang ambil,
- (11) Menyusun kembali pola-pola dan keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan
- (12) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Menurut Ennis (dalam Yoni 2014:44-45) bahwa dalam berpikir

kritis terdapat enam yaitu :

- a. *Focus* dalam memahami masalah adalah menentukan hal yang menjadi *focus* dalam masalah tersebut. Hal ini dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih efektif, karena tanpa mengetahui focus permasalahan, kita akan membuang banyak waktu.
- b. *Reason* (alasan) yaitu memberikan alasan terhadap jawaban atau simpulan.
- c. *Inference* (simpulan) yaitu memperkirakan simpulan yang akan didapat.
- d. *Situation* (situasi) yaitu menerapkan konsep pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan masalah pada situasi lain.
- e. *Clarity* (kejelasan) yaitu memberikan contoh masalah atau soal yang serupa dengan yang sudah ada.
- f. *Overview* (pemeriksaan atau tinjauan) yaitu memeriksa kebenaran jawaban.

Dike (2008:168) merumuskan tiga indikator berpikir kritis, yaitu :

Pertama, Mendefinisikan dan klarifikasi masalah mencakup kegiatan mengidentifikasi, membandingkan kesamaan dan perbedaan, serta kemampuan membuat dan merumuskan pertanyaan. *Kedua*, menilai dan mengolah informasi yang berhubungan dengan masalah yang mencakup kegiatan menemukan masalah pokok, menilai dampak atau konsekuensi dari masalah dan memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian. Serta *ketiga*, solusi masalah atau membuat kesimpulan dan memecahkan masalah, meliputi kegiatan menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana terhadap masalah, serta mampu merefleksikan nilai dan sikap dari peristiwa.

Ennis (1985: 60) mengemukakan indikator berfikir kritis meliputi:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana
- 2) Membangun ketrampilan dasar
- 3) Menyimpulkan
- 4) Memberikan penjelasan lanjut
- 5) Mengatur strategi dan taktik

Adapun Angelo (1995: 6), mengemukakan indikator berpikir kritis meliputi:

1. Keterampilan menganalisis
Menganalisis merupakan keterampilan untuk menguraikan struktur ke dalam beberapa komponen untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian struktur. Kata operasional yang digunakan dalam keterampilan menganalisis, antara lain: mengilustrasikan,

menyimpulkan, memerinci, menyusun diagram, membedakan, mengidentifikasi, menunjukkan, menghubungkan, memilih, memisahkan serta membagi.

2. Keterampilan mensintesis

Mensintesis merupakan keterampilan menggabungkan beberapa bagian menjadi sebuah susunan atau bentuk baru. Pertanyaan sintesis terkait dengan upaya menggabungkan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaan, sehingga mampu melahirkan ide baru yang tidak dinyatakan dengan eksplisit dalam bacaan. Kata operasional dalam keterampilan mensintesis, antara lain: mengategorikan, mengorganisasikan, menyusun, menghubungkan, menggabungkan, mengarang, menciptakan, menjelaskan, merevisi, menuliskan kembali dan menceritakan

3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Mengenal dan memecahkan masalah merupakan keterampilan menerapkan konsep kepada beberapa pengertian baru. Siswa dituntut untuk mampu memahami permasalahan secara kritis sehingga setelah menemukan permasalahan maka siswa mampu menangkap masalah utama, dan mampu mempola sebuah konsep pemecahan masalah. Keterampilan ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep ke dalam permasalahan yang sedang dihadapi. Kata operasional yang digunakan untuk keterampilan ini diantaranya: mengubah, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghitung, mendemonstrasikan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan serta menggunakan.

4. Keterampilan menyimpulkan

Menyimpulkan membutuhkan kemampuan pembaca dalam menguraikan serta memahami berbagai aspek secara bertahap sehingga sampai pada suatu rumusan baru, berupa kesimpulan. Kata operasional yang digunakan untuk melihat kemampuan menyimpulkan, meliputi: menjelaskan, mengategorikan, memisahkan, menceritakan, memerinci, dan menghubungkan.

5. Keterampilan mengevaluasi atau menilai

Mengevaluasi atau menilai membutuhkan pemikiran mendalam untuk menentukan nilai sesuatu melalui berbagai kriteria yang ada. Kata operasional yang digunakan dalam mengidentifikasi kemampuan ini meliputi: menilai, mengkritik, mendeskripsikan, membandingkan, menyimpulkan, menafsirkan, menerangkan, memutuskan.

6. Mampu mengambil keputusan

Merupakan kemampuan yang terkait dengan melihat suatu permasalahan, mengkaji, serta mengambil keputusan melalui pemahaman mendalam terhadap suatu masalah, dapat ditangani dengan lebih dari 1 pemecahan yang rasional, dan menimbang sesuai standar, konteks, dan mempertimbangkan bukti sebelum memutuskan.

Selanjutnya, Facione (1990: 4) mengemukakan beberapa aspek utama dalam berpikir kritis sebagai berikut: *The experts find critical thinking (CT) to include cognitive skills in (1) interpretation, (2) analysis, (3) evaluation, (4) inference, (5) explanation and (6) selfregulation Each of these six is at the core of CT.* Facione (1990: 6) menguraikan enam aspek utama berfikir kritis tersebut atas hasil konsensus para ahli yang di uraikan dalam kemampuan (*skill*) dan bagian-bagiannya sebagai berikut:

Consensus List of CT Cognitive Skills And Sub-Skills

1. *interpretation (categorization, decoding significance, clarifying meaning)*
2. *analysis (examining ideas, identifying arguments, analyzing arguments)*
3. *evaluation (assessing claims, assessing arguments)*
4. *inference (querying evidencem, conjecturing alternatives, drawing conclusions)*
5. *explanation (stating results, justifying procedures, presenting arguments)*
6. *self-regulation (self-examination, self-correction)*

Berdasarkan uraian keenam aspek tersebut dapat diketahui keterampilan berpikir kritis beserta indikator keterampilannya yang meliputi:

1. Interpretasi meliputi kemampuan mengkatagorikan, menguraikan dan mengklarifikasi makna
2. Analisis meliputi menguji ide, mengidentifikasi pendapat, menganalisis pendapat
3. Evaluasi meliputi menilai tuntutan, menilai pendapat
4. Menyimpulkan meliputi menanyakan fakta, menduga beberapa pilihan, menggambarkan kesimpulan
5. Menjelaskan meliputi menyatakan hasil, memberikan alasan, menampilkan atau menyampaikan pendapat
6. Mengatur diri meliputi memeriksa diri, mengkoreksi diri

Ennis dan Weir (1985: 1) mengemukakan beberapa indikator kompetensi dalam area berpikir kritis sebagai berikut:

Here is a rough, somewhat overlapping list of list of critical thinking competence covered by Ennis-Weir:

1. *getting the point*
2. *seeing the reasons and assumptions*
3. *stating one's point*
4. *offering good reasons*
5. *seeing other possibilities (including other possible explanations)*

Sapriya (2014: 87) mengemukakan modifikasi yang dilakukan Dunn and Dunn (1987) terhadap teknik *braistorming* yang dapat membantu dalam menentukan langkah berpikir kritis meliputi:

1. Guru menentukan fokus atau topik bahasan yang dapat mendorong siswa berfikir.
2. Guru mengajukan pertanyaan berikutnya, mengapa ide ini belum diterapkan
3. Setelah para siswa menjawab pertanyaan tersebut, guru bertanya lagi tentang bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut
4. Guru meminta siswa memberikan alternatif atau kemungkinan jawaban terhadap masalah sebelumnya.
5. Siswa diminta untuk mengambil keputusan apa yang seharusnya menjadi langkah-langkah dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis merupakan kemampuan menentukan serta merumuskan permasalahan, meliputi menentukan inti masalah, menemukan perbedaan dan persamaan, menggali informasi, mempertimbangkan serta menilai, memisahkan diri dari prasangka dan pengaruh sosial, menimbang konsistensi berpikir, serta menarik kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

2. 1.3. Tujuan Berpikir Kritis

Fahrudin Faiz (2015:2) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar. Berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapat atau ide baru. Kemudian Supriya (dalam Fahrudin 2005:5) mengemukakan bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran dan praktik tersebut. Selain itu, berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan berdasarkan pada pendapat yang diketahui.

Menurut Lipman (dalam Fisher, 2008:132), layaknya pertimbangan ini hendaknya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji mutu pendapat atau ide melalui evaluasi dan praktik yang dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Disini siswa dituntut untuk lebih memahami dan mengerti apa yang mereka pelajari. Selain itu, siswa juga harus lebih banyak mencari sumber-sumber atau informasi yang sesuai dan akurat. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah dikemukakannya sehingga diperoleh hasil yang memuaskan dan sesuai dengan keinginan.

2. 2. Konsep Diri

2. 2. 1. Pengertian Konsep diri

Menurut Desmita (2009:163) konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri.” Santrock menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri. Sedangkan menurut Slameto (2010:182) konsep diri adalah serangkaian kesimpulan yang diambil seseorang tentang dirinya berdasarkan pengalaman, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Selanjutnya menurut Hardjana (2003:96) konsep diri adalah hasil dari bagaimana seseorang melihat, merasai, dan menginginkan dirinya. Pendapat lain juga disampaikan oleh Rakhmat (2005:100) konsep diri merupakan pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya yang mencakup aspek psikologis, fisik, dan sosial. Menurut Rakhmat aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Aspek Fisik Merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.
- b. Aspek Psikologis Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri.
- c. Aspek Sosial Aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

Menurut William Brooks (dalam Sobur, 2003:518) aspek-aspek konsep diri individu terbagi menjadi dua dimensi besar, yaitu:

- a. Dimensi internal (persepsi mengenai dunia dalam dirinya), yang meliputi:

- 1) *Identity self* (persepsi individu mengenai siapa dirinya, yang meliputi simbol atau label yang diberikan pada dirinya untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya).
 - 2) *Judging self* (persepsi individu sebagai hasil pengamatan dari evaluasi terhadap diri, yang akan menentukan kepuasan dan penerimaan terhadapdirinya).
 - 3) *Behavioral self* (persepsi individu mengenai diri yang meliputi pertanyaan mengenai apa yang ia lakukan dan bagaimana ia bertingkah laku).
- b. Dimensi eksternal (persepsi individu mengenai dirinya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya), yang meliputi:
- 1) Diri fisik (*physical self*).
 - 2) Diri moral & etik (*morality & ethical self*).
 - 3) Diri sosial (*social self*).
 - 4) Diri pribadi (*personal self*).
 - 5) Diri keluarga (*family self*).
 - 6) Diri akademik (*akademic self*).

William Brooks (dalam Sobur, 2003:158) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, diantaranya:

- a. *Self Appraisal-Viewing Self as an Object* Istilah ini menunjukkan suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau pandangan seseorang tentang dirinya sendiri. Jika seseorang merasakan sesuatu yang tidak disukai tentang dirinya, maka ia akan berusaha untuk mengubahnya. Namun, jika tidak ada kemauan untuk mengubahnya, maka hal ini dapat membentuk konsep diri yang negatif pada diri sendiri. Jadi, semakin besar pengalaman positif yang dimiliki seseorang, semakin positif pula konsep dirinya. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif
- b. *Reactions and Respons of Others* Yaitu konsep diri yang berkembang melalui interaksi seseorang dengan masyarakat. Dalam hal ini, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita.
- c. *Roles You Play-Role Taking* Dalam hal ini, sesuatu yang mempengaruhi konsep diri adalah „peran“. Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.
- d. *Referens Group Referens Group* atau kelompok rujukan merupakan komunikasi dalam penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang dalam kelompok tersebut, yang selanjutnya akan dapat mengembangkan konsep diri seseorang. Semakin banyak kelompok rujukan yang menganggap diri seseorang positif, semakin positif pula konsep dirinya.

Ada dua jenis konsep diri yang dimiliki seseorang, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan penerimaan diri. Seseorang dengan konsep diri positif akan mengetahui siapa dirinya, dapat memahami dan menerima fakta positif maupun negatif tentang dirinya. Evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Berikut karakteristik seseorang dengan konsep diri positif maupun konsep diri negatif yang diidentifikasi oleh Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2005:105)

a. Konsep Diri Positif Beberapa ciri seseorang dengan konsep diri positif, yaitu:

- 1) Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah.
- 2) Merasa setara dengan orang lain.
- 3) Menerima pujian dengan tanpa rasa malu.
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 5) Mampu memperbaiki dirinya karena setiap orang sanggup menggunakan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif beberapa ciri seseorang dengan konsep diri negatif, yaitu:

- 1) Peka terhadap kritik.
- 2) Responsif terhadap pujian.
- 3) Bersikap hiperkritis terhadap orang lain.
- 4) Cenderung tidak disukai orang.
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya berdasarkan pengalaman langsung maupun tak langsung.

2.2.2. Pembagian Konsep Diri

Menurut Sobur (2003:508) mengemukakan “ konsep diri terdiri atas tiga peringkat yaitu,

1. Konsep diri global merupakan pemahaman yang di miliki oleh individu mengenai dirinya sendiri yang bersifat keseluruhan
2. Konsep diri mayor, adalah cara individu memahami dirinya yang meliputi aspek sosial, fisik dan akademis
3. Konsep diri spesifik, merupakan ciri individu memahami dirinya terhadap setiap jenis kegiatan dalam aspek akademis, sosial dan fisik.

Setiap individu memiliki konsep diri, baik positif maupun negatif. Hanya kadar dan derajatnya saja yang berbeda pada masing – masing individu. Faktanya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki satu sisi konsep diri, semua memiliki konsep positif dan konsep diri negatif. Namun sebisa mungkin seseorang harus mempunyai konsep diri yang positif atau baik, karena konsep diri seseorang berperan menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku individu.

2.2.3. Tipe - tipe Konsep Diri

Rakmat(2005:103) tipe – tipe konsep diri adalah positif dan negatif. Ciri konsep diri positif yaitu:

- Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah
- Merasa setara dengan orang lain
- Menerima pujian tanpa rasa malu
- Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya di setujui masyarakat
- Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak di senangi dan berusaha mengubahnya.

Ciri konsep diri negatif menurut Rahmat (2005:105)

- Peka pada kritik, orang ini sangat tidak tahan kritik yang di terimanya dan mudah marah
- Respon sekali terhadap pujian
- Sikap hiperkritis yaitu tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain
- Cenderung merasa tidak di senangi orang lain, ia merasa tidak diperhatikan karena itu bereaksi kepada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- Bersikap pesimis terhadap kompetensi seperti terungkap dalam keenganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Berdasarkan teori - teori di atas dapat di simpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan internal yang dimiliki setiap orang tentang dirinya termasuk penilaian yang bersifat pribadi mengenai berbagai karakteristiknya di peroleh setelah dirinya berinteraksi dengan orang lain

2.3. Hasil Belajar

2.3.1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Secara umum Abdurrahman (1999 :38) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman (2000:5) adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan. Lebih luas lagi Subrata (1995:249) mendefenisikan belajar adalah (1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja. Untuk lebih memperjelas Mardianto (2012:40) memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

1. Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental
2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
3. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
4. Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
5. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
6. Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang tehnik dan sebagainya.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Catharina (2004:4) Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah

perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono(2006:3) Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan. Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran.

2.3.2 Indikator Hasil Belajar

Menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
- 2) Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
- 3) Ranah psikomotorik, meliputi fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham (dalam Ricardo & Meilani, 2017) adalah:

- 1) Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- 2) Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
- 3) Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Berdasarkan indikator hasil belajar dapat disimpulkan yaitu mempunyai tiga ranah yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik.

2.3.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal). Menurut Muhibbin Syah (2011:132) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

1. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
 - a. Aspek fisiologis
 - b. Aspek psikologis
2. Faktor eksternal meliputi:
 - a. Faktor lingkungan sosial
 - b. Faktor lingkungan nonsosial

Menurut Alisuf Sabri (2010:59) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal siswa

- a. Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- b. Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2. Faktor-faktor eksternal siswa

a. Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

b. Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

2.3.4. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang

ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.3.5. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Istilah belajar tentunya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi para kalangan pelajar, mahasiswa maupun para pakar pendidikan di tanah air. Berikut ini akan dijelaskan pengertian belajar menurut para ahli dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:5):

- a. Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.
- b. Gagne berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.
- c. Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

- d. Moh. Surya mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.
- e. Winkel berpendapat belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang penuh akan makna. Namun dari semua makna yang terkandung pengertian pembelajaran secara umum adalah suatu usaha atau proses menjadikan seseorang atau makhluk hidup untuk dapat belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2013:297) mendefinisikan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20: Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Trianto (2011:18) “pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yg kompleks, yg tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yg diharapkan.

Berdasarkan penjelasan pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang telah tersusun secara terperinci dimana di dalamnya terdapatnya proses interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

2.3.6 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Sebenarnya istilah “*social studies*” yang berasal dari bahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi IPS. Menurut Sapriya, dkk (2007: 3) mengatakan bahwa :

IPS merupakan subjek mater dalam dunia pendidikan di negara kita yang diarahkan bukan hanya kepada pengembangan penguasaan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga sebagai materi yang dapat mengembangkan kompetensi dan tanggungjawab, baik sebagai individu, sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga dunia.

Menurut Supriatna (2009: 1) “IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia”.Aktivitas yang dimaksudkan merupakan segala hal yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, dimana mereka berperan sebagai masyarakat dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Kemudian diperjelas oleh Depdiknas (2006: 5) bahwa : IPS mengkaji seperangkat peristiwa dan fakta,

konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, melalui mata pelajaran IPS peserta diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

IPS diajarkan di sekolah dengan tujuan untuk membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala hal, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, dan membantu siswa dalam mempersiapkan dirinya untuk menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai demokrasi.

Berdasarkan pengertian IPS di atas, dapat diketahui bahwa IPS merupakan penyederhanaan dari beberapa disiplin ilmu sosial. Penyederhanaan tersebut harus diorganisir dan disiapkan sedemikian rupa berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Pengertian IPS ini berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah karena IPS di tingkat sekolah terdiri dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang bersifat terpadu, yang kemudian disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Dengan demikian, simpulannya adalah IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, yang dikemas dan diajarkan kepada siswa dalam bentuk mata pelajaran IPS dengan tujuan untuk membantu siswa menjadi warga negara yang baik.

2. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik dari pendidikan IPS adalah berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sapriya (dalam Sahaja, 2014) bahwa “Salah

satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”.

Selain itu, ada beberapa karakteristik pendidikan IPS yang dikaji berdasarkan ciri dan sifatnya menurut Kosasih Djahiri (dalam Sapriya, dkk., 2009:8) antara lain:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Penelaahan dan pembelajaran IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat *konfrehensip* (meluas/dari berbagai ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik. Pendekatan seperti tersebut juga sebagai pendekatan *integrated*, juga menggunakan pendekatan *broadfield*, dan *multiple resources* (banyak sumber).
- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar *inquiri* agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analisis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
- e. IPS diharapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
- f. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- g. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
- h. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- i. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Dari pemaparan karakteristik di atas jelas bahwa siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan saja, namun siswa juga harus mahir dalam menelaah setiap permasalahan dalam kehidupan nyata pada masyarakat.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Secara umum dapat dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk memberikan gambaran sebagai penekanan terhadap sasaran akhir yang hendak dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses dan mampu menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, menurut Sapriya, dkk (2007, hlm. 8) tujuan pengajaran IPS adalah.

1. Untuk membentuk dan mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*). Seorang warga negara yang dihasilkan oleh Pendidikan IPS mempunyai sifat sebagai warga negara yang reflektif, mampu atau trampil, dan peduli.
2. Bukan sekedar berarti ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk keperluan pendidikan di sekolah, juga di dalamnya termasuk komponen pengetahuan dan metode penyelidikan/metode ilmiah dari ilmu-ilmu sosial serta termasuk komponen pendidikan nilai atau etika yang kelak diperlukan sebagai warga negara dalam proses pengambilan keputusan.
3. Meliputi aspek pengetahuan yang berkenaan dengan pemberian latar pengetahuan informasi tentang dunia dan kehidupan, sikap dan nilai, dimensi rasa yang berkenaan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika masyarakat yang nantinya akan menjadi orientasi nilai dirinya dalam kehidupan di dunia nyata, serta keterampilan khususnya yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan IPS.

Sapriya, dkk (2007:13) menyimpulkan tujuan dari IPS adalah sebagai berikut : Mengembangkan siswa untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains.

Supriatna dkk (2009: 5) juga menjelaskan bahwa “Tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan kemampuan diri siswa sebagai pribadi”.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Menurut Sapriya, dkk (2007:19) mengatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS dapat dilihat pada tabel Aspek dan sub aspek Ilmu-Ilmu Sosial di halaman berikutnya.

Tabel 2.1 Aspek dan Sub Aspek Ilmu-ilmu Sosial

ASPEK	SUB ASPEK
a. Sistem Sosial dan Budaya	a. Individu, keluarga, dan masyarakat. b. Sosiologi sebagai ilmu dan metode. c. Interaksi sosial. d. Sosialisasi. e. Pranata sosial. f. Struktur sosial. g. Kebudayaan. h. Perubahan sosial budaya
b. Manusia, Tempat, dan Lingkungan	a. Sistem informasi geografi. b. Interaksi gejala fisik dan sosial. c. Struktur internal suatu tempat atau wilayah. d. Interaksi keruangan. e. Persepsi lingkungan dan kewajiban
c. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan	a. Berekonomi. b. Ketergantungan. c. Spesialisasi dan pembagian kerja. d. Perkoperasian. e. Kewirausahaan. f. Pengelolaan keuangan perusahaan.
d. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan	a. Dasar-dasar ilmu sejarah. b. Fakta, peristiwa, dan proses.

Secara mendasar IPS merupakan kumpulan pengetahuan tentang kehidupan sosial yang bersumber dari kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat yang melibatkan segala tingkah laku dan kehidupan. Sehingga ruang lingkup mata pelajaran IPS di sekolah dasar yang tercantum dalam KTSP (dalam Depdiknas, 2006:114) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Sistem sosial dan budaya
- b. Manusia, tempat dan lingkungan
- c. Perilaku ekonomi, dan kesejahteraan
- d. Waktu, berkelanjutan dan perubahan

Tujuan pembelajaran akan dikatakan telah tercapai apabila ada perubahan pada siswa antara sebelum mengikuti proses pembelajaran dan sesudah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Hasil belajar siswa merupakan dampak dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh siswa. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudjana (2012:22) bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.Bundu (2006: 17) berpendapat lain, “Proses pembelajaran yang dilakukan harus mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.Hal tersebut menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Munawar, 2009), "hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran".

Dengan demikian hasil belajar siswa juga dapat menjadi tolak ukur sejauh mana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berhasil. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.4. Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian sejenis sebelumnya yang memberi inspirasi penelitian ditemukan beberapa hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Tuaputty, Marleny Leasa, Aloysius Duran Corebima dengan judul penelitian *The Correlation between Critical Thinking Skills and Cognitive Learning Outcomes*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kontribusi CTS siswa terhadap hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT dan strategi metakognitif NHT+ khususnya pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Selain itu

penelitian ini juga untuk membandingkan persamaan garis regresi kedua model pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih relevan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif yang berpotensi meningkatkan CTS dan CLO siswa. Informasi ini dapat menjadi bahan referensi untuk guru dalam mengembangkan dan merancang model pembelajaran yang strategis untuk memacu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengungkapkan kontribusi CTS terhadap CLO melalui model NHT, strategi metakognitif NHT +, dan untuk mengungkapkan perbedaan dalam persamaan regresi antara kedua model pembelajaran. CTS adalah variabel prediktor, dan CLO adalah variabel kriteria. Variabel CTS dibangun oleh beberapa indikator yaitu: interpretasi, analisis, inferensi, penjelasan, dan evaluasi. CLO variabel terdiri dari enam indikator atau level C1-C6 yang meliputi indikator mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Penelitian terkait korelasi antara CTS dan CLO tidak semuanya didasarkan pada penerapan model pembelajaran. Misalnya, Egok (2016) menemukan korelasi yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar matematika siswa SD. NS hubungan kedua variabel dinyatakan dalam persamaan $Y = 0,535 X + 20.658$. Di sana ada beberapa penelitian tentang korelasi antara

CTS dan CLO berdasarkan implementasi model pembelajaran. Penelitian Wicaksono (2014), melalui Reciprocal Teaching (RT) strategi pembelajaran, terungkap bahwa keterampilan metakognitif dan hasil belajar kognitif memiliki pengaruh kontribusi 72,7% terhadap hasil belajar kognitif. Nilai kontribusi relatif dari keterampilan metakognitif dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar kognitif adalah 42,23% dan 57,77%, sedangkan kontribusi efektif adalah 30,70% dan 41,99%, masing-masing. Dengan demikian, terbukti bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap hasil belajar kognitif daripada keterampilan metakognitif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Romaida Karo Karo, Reh Bungana Br Perangin-angin, dan Abdul Murad dengan judul penelitian *The Effect of STAD Cooperative Learning Model and Critical Thinking Ability on Learning Outcomes PPKn Grade V Students of SD Negeri 060934 Medan Johor*. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa siswa diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor. 2) Untuk menemukan mengetahui perbedaan hasil belajar siswa PPKn yang memiliki tingkat kritis tinggi keterampilan berpikir dibandingkan dengan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah di kelas lima siswa SD Negeri 060934 Medan Johor. 3)

Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kemampuan berpikir kritis pada hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 060934 Medan Johor. Desain penelitian ini menggunakan eksperimen metode penelitian karena penelitian ini ingin mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap lainnya (Sugiono: 2009: 34). Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil dan pembahasan adalah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan tingkat tinggi yang memungkinkan siswa untuk menganalisis argumen, menciptakan keterampilan dan mengembangkan pemikiran mereka dan membuat kesimpulan yang melekat dalam ingatan. Dimana dalam berpikir kritis ini membuat siswa mampu memecahkan masalah dalam belajar dengan menggunakan kognitif atau akal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ashar, Ansofino, dan Sumarni dengan judul penelitian *Effect Of Self-Concept And Independence Of Learning Outcomes Learning Class VIII IPS SMP N 2 Tigo Nagari Pasaman*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konsep diri siswa dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VII. Jenis penelitian yang penulis lakukan tergolong pada penelitian deskriptif asosiatif. Menurut Sugiyono (2013:10) penelitian deskriptif asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan

untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antar dua variabel/ lebih. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Variabel konsep diri berpengaruh signifikan dan positif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 2 Tigo Nagari Pasaman. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,648 dan nilai thitung (9,280) > ttabel (1,662). Artinya apabila konsep diri ditingkatkan sebesar 1% dan kemandirian belajar tetap maka hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 2 Tigo Nagari Pasaman akan meningkat sebesar 0,648%; 2) Variabel kemandirian belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 2 Tigo Nagari Pasaman. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,692 dan nilai thitung (10,048) > ttabel (1,662). Artinya apabila kemandirian belajar ditingkatkan sebesar 1% dan konsep diri tetap maka hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 2 Tigo Nagari Pasaman akan meningkat sebesar 0,692%; 3) Variabel konsep diri dan kemandirian belajar memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP N 2 Tigo Nagari Pasaman dengan nilai Fhitung (355,846) > dari Ftabel (3,947) dan Sig (0,000) < Alpha (0,05). Persentase pengaruh variabel konsep diri dan kemandirian belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP N 2 Tigo Nagari Pasaman yaitu sebesar 88,9%, sedangkan

sisanya 11,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang ada di luar penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Septi Rahma Yus Sultra, Budi Usodo, Ikrar Pramudya dengan judul penelitian *Self-Concept of Junior High School Student in Learning Mathematics*. Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika. Persepsi siswa dideskripsikan melalui konsep diri pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama. Konsep diri yang berfokus pada kepribadian bangunan juga berdampak pada hasil belajar di kelas. Konsep diri diperlukan untuk menumbuhkan pandangan siswa, kepercayaan diri dan sikap positif ketika memecahkan masalah matematika. Konsep diri siswa dalam pembelajaran terdiri dari positif dan konsep diri negatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik survei dengan kuesioner kepada 31 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Masaran. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa 64,5% siswa memiliki positif konsep diri dan 34,5% diantaranya memiliki konsep diri negatif. Artinya masih ada siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran matematika. Siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih berprestasi di sekolah daripada mereka yang memiliki konsep diri negatif. Pembelajaran matematika diperlukan untuk melibatkan siswa secara aktif dan merangsang konsep diri

mereka sehingga mereka dapat memperoleh hasil yang optimal hasil belajar matematika.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lathifah Annisa, Chestalita Oktaviana, Abdul Aziz Habib dengan judul penelitian Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar pada sub konsep psikotropika di salah satu SMA Negeri Kota Tasikmalaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Sampel pada penelitian ini yaitu kelas XII MIA 1 dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes, tes yang digunakan berupa tes essay dengan jumlah soal sebanyak 14 soal untuk mengetahui berpikir kritis dan tes pilihan ganda (multiple choice) dengan jumlah soal 27 untuk melihat hasil belajar siswa. Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan uji korelasi dan uji regresi linier sederhana. Pada penelitian ini terdapat korelasi yang positif antara berpikir kritis dengan hasil belajar siswa dengan taraf signifikansi sebesar $0,364 < 0,05$ dan juga ditemukan nilai f hitung sebesar 0,847 dan signifikansi sebesar $0,364 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis mempengaruhi hasil belajar siswa pada sub konsep psikotropika sebesar 24 %.

6. Penelitian yang dilakukan Omar Gokel dan Gokmen Dagli pada *Department of Psychological Counseling and Guidance, Near East University, N Cyprus* pada Tahun 2017 dengan judul *Effects of Social Skill Training Program on Social Skills of Young People. EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education. That research was done in order to investigate the effects of the social skill training program on the social skill levels of young people in the age of military service in Cyprus. The sample of the investigation consists of 68 young people, who were applied to the military service in 2015. In order to determine social skill levels of the participants, Social Skill Inventory (SSI) was used. And the effects of the social skill training program on the social skill levels of participants were analyzed by the experimental method, which was based on pre-test and post-test model. As a result of the comparison, there were significant differences found between the pre-test scores of the test group before the execution of social skill training program and post-test scores after the execution of social skill training program. In the light of the data, it was concluded that the social skill training program has a positive impact on the social skill level of participants.* (Penelitian itu dilakukan untuk menyelidiki efek dari program pelatihan keterampilan sosial pada tingkat keterampilan sosial. Untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial peserta digunakan Social Skill Inventory (SSI). Dan pengaruh program

pelatihan keterampilan sosial terhadap tingkat keterampilan sosial peserta dianalisis dengan metode eksperimen, yang didasarkan pada model pre-test dan post-test. Dari hasil perbandingan tersebut, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test kelompok tes sebelum pelaksanaan program pelatihan keterampilan sosial dan nilai post-test setelah pelaksanaan program pelatihan keterampilan sosial. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa program pelatihan keterampilan sosial berdampak positif terhadap tingkat keterampilan social

7. Penelitian yang dilakukan oleh Aukkapong Sukkamart dan Boonchan Sisan pada tahun 2017 di *King Mongkut's Institute of Technology Ladkrabang (KMITL), Bangkok, Thailand* berjudul *Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. Journal of International Studies, 11(2), 37-48. doi:10.14254/2071-8330.2018/11-2/3.*

CONCLUSIONS – The author developed PUCSC critical thinking learning/teaching model was determined to be an effective tool in the teacher's educational toolkit. As current literature suggests, all students at all academic levels will clearly benefit from curricula steeped in critical thinking strategies and practice. Students who master the ability to think critically and insightfully will perform better academically in their current high school setting, and will also be better prepared for the rigors and enhanced academic

expectations in college. Faced with an aging population, Thailand needs to find more effective ways to prepare today's youth to meet the demands of a digitally enabled, knowledge worker with critical thinking skills demanded by global industry. Thai students need to be able to creatively think and problem solve. Solving any problem creatively, offering unique insights for potential solutions, demands the ability to be able to think critically; it also requires that students have confidence in their ability to do so. Teachers and administrators must take responsibility for this process, as students need frequent and repeated exposure to critical thinking practices, whose training must begin at an early age.

(Penulis mengembangkan model pembelajaran/pengajaran berpikir kritis. Siswa yang menguasai kemampuan untuk berpikir kritis dan berwawasan luas akan tampil lebih baik secara akademis di lingkungan sekolah menengah mereka saat ini, dan juga akan lebih siap menghadapi kerasnya dan meningkatkan harapan akademis di perguruan tinggi. Siswa harus mampu berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Memecahkan masalah secara kreatif, menawarkan wawasan unik untuk solusi potensial, menuntut kemampuan untuk dapat berpikir kritis; itu juga mengharuskan siswa memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk melakukannya. Guru dan administrator harus bertanggung jawab atas proses ini, karena siswa perlu sering dan berulang kali terpapar

praktik berpikir kritis, yang pelatihannya harus dimulai sejak usia dini)

8. Penelitian dalam bentuk tesis di lakukan oleh Ovitra W. Radja Gae (2017) melakukan penelitian dengan Judul penelitian “ Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Hidrokarbon Kelas X B SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah baik, dengan skor 3,8 dan reliabilitas 95% (2) ketuntasan indikator hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing dinyatakan tuntas, dengan rata-rata proporsi ketuntasan indikator observasi sikap spritual 0,86, ketuntasan indikator angket sikap spritual 0,87, ketuntasan indikator observasi sikap sosial 0,89, ketuntasan indikator angket sikap sosial 0,88, ketuntasan indikator kognitif 0,90, ketuntasan indikator keterampilan psikomotor 0,87, ketuntasan indikator THB proses 0,84, ketuntasan presentase 0,81, ketuntasan portofolio 0,84 (3) ketuntasan hasil belajar KI-1 88,00, KI-2 88,78, KI-3 88,67, KI-4 84,03. (4) a. Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis (dengan instrument tes) dengan hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai $r_{X1y} = 0,415$, Ada hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial (dengan

instrument angket) dengan hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai $r_{X2y} = 0,495$ b. Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial dengan hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai dari. (5) a. Ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai b. Ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan sosial terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai c. Ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai persamaan regresi ganda. Pendekatan Inkuiri Terbimbing dapat diterapkan pada materi larutan hidrokarbon untuk siswa kelas X B SMA N 7 Kupang tahun ajaran 2015/2016.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ovitra dan Penulis adalah sama – sama menggunakan variabel terikat keterampilan Sosial dan berpikir kritis. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ovitra dengan penulis terletak penggunaan variabel bebas dan subjek penelitian, Peneliti Ovitra menggunakan variabel bebas Hasil belajar sedangkan penulis menggunakan variabel bebas konsep diri.

Perbedaan lain berupa subjek penelitian, peneliti Ovitra menggunakan siswa kelas X sebagai subjek penelitian sedangkan penulis menggunakan subjek penelitian siswa kelas VII.

9. Endah Apriani (2016) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model PBL (*Problem Based Learning*) Dengan Media Riil Pada Materi *Plantae* Siswa Kelas X-4 SMA Pawayatan Daha Tahun Ajaran 2014/2015.

Hasil temuan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke Siklus II sebesar 27,5%. Peningkatan skor pada tiap aspek, yaitu aspek *elementary clarification* siklus I 56,90% (cukup) menjadi 77,80% (baik) pada siklus II. Pada aspek *the basis for the decision* siklus I 33,50% (kurang sekali) menjadi 60% (kurang) pada siklus II. Pada aspek *inference* dari siklus I 31,20% (kurang sekali) menjadi 82,80% (baik) pada siklus II. Keterampilan sosial pada siswa meningkat sebesar 8,52%. Peningkatan skor tiap aspek, yaitu aspek bertanya pada siklus I 55,50% (sedang) menjadi 59,59% (sedang) pada siklus II. Pada aspek diskusi siklus I 59,09% (sedang) menjadi 69,69% (tinggi) pada siklus II. Aspek kesopanan dari siklus I 63,63% (tinggi) menjadi 81,81% (sangat tinggi) pada siklus II.. Hasil temuan pada siklus 1 mengalami peningkatan pada siklus II baik pada kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Endah Apriani dan Penulis adalah sama – sama membahas sebagai Keterampilan sosial dan berpikir kritis sebagai bahan kajian. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Endah Apriani dan penulis terletak

pada metode penelitian dan variabel penelitian. Metode penelitian yang digunakan Reni Eka menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kuantitatif.

10. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Wati Sudarsih pada Tahun 2011 dengan judul Keterampilan Sosial Siswa ADHDDI Sekolah Dasar Negeri Y Pangkal pinang.

Keterampilan sosial mempunyai peran dan kedudukan yang penting dalam diri seseorang individu. Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dan komunikasi. Di sekolah anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru yang dapat memperluas keterampilan sosialnya, ia juga dapat berkenalan dengan anak dari berbagai macam latar belakangnya, dan belajar untuk menjalankan perannya dalam struktur sosial yang dihadapinya di sekolah. Salah satu hambatan yang dialami siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di sekolah yaitu: melakukan hubungan sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keterampilan sosial anak ADHD dalam hal: (1) perilaku interpersonal, (2) perilaku yang berhubungan dengan diri, dan (3) perilaku yang berhubungan dengan tugas yang ada di kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi langsung pada subjek penelitian. Kesimpulan hasil

penelitian ini memunculkan temuan berkenaan dengan keterampilan sosial siswa ADHD, sebagai berikut: Pertama, temuan dari keterampilan sosial dalam perilaku interpersonal ketika pelajaran matematika, bahasa Inggris, dan SKJ/PenJas, hal yang menonjol adalah salam dengan orang lain, dan saat jam istirahat adalah melakukan percakapan, siswa ADHD dapat melakukannya dengan wajar sesuai dengan kemampuan mereka tanpa ada intervensi dari orang lain disekitarnya, dan hal yang kurang menonjol pada perilaku interpersonal ketika pelajaran matematika, bahasa Inggris, SKJ/Penjas, dan jam istirahat adalah berhadapan dan mengatasi masalah. Kedua, temuan dari keterampilan sosial dalam perilaku yang berhubungan dengan diri ketika pelajaran matematika, bahasa Inggris, dan SKJ/PenJas, hal yang menonjol adalah tanggung jawab, dan saat jam istirahat adalah menyatakan perasaan, siswa ADHD dapat melakukannya dengan motivasi dari mereka sendiri, dan hal yang kurang menonjol pada perilaku yang berhubungan dengan diri ketika pelajaran matematika, bahasa Inggris, SKJ/Penjas, dan jam istirahat adalah dalam hal menerima konsekuensi. Ketiga, temuan dari keterampilan sosial dalam perilaku yang berhubungan dengan tugas yang ada dikelompok ketika pelajaran matematika, bahasa inggris, dan SKJ/PenJas, hal yang menonjol adalah bertanya dan menjawab pertanyaan, siswa ADHD dapat melakukannya secara wajar dengan mengaktualisasikan diri mereka sebagai anggota

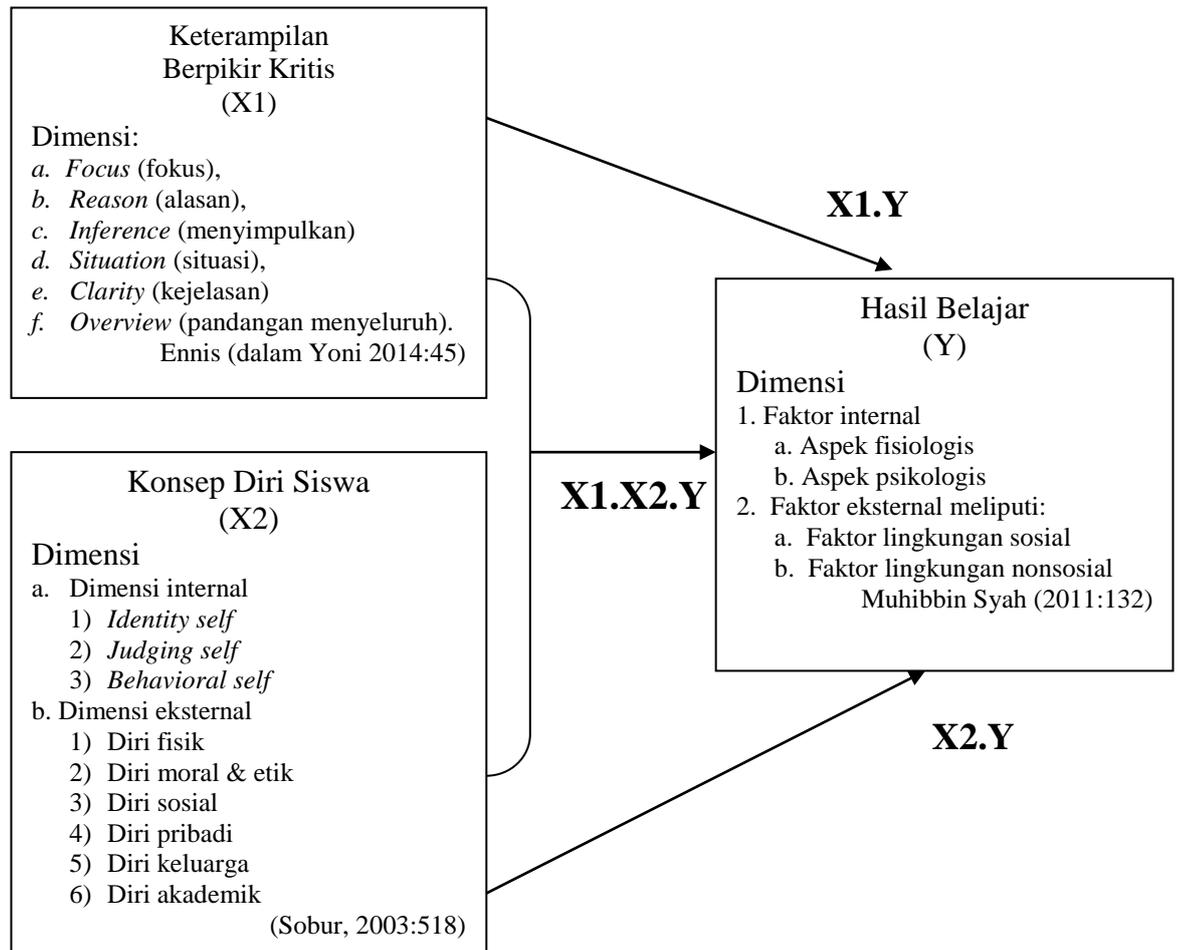
kelompok, dan hal yang kurang menonjol pada keterampilan sosial dalam perilaku yang berhubungan dengan tugas yang ada dikelompok ketika pelajaran matematika, bahasa Inggris, dan SKJ/PenJas, adalah aktivitas dalam kelompok

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wati Sudarsih dan Penulis adalah sama-sama membahas keterampilan sosial sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wati Sudarsih dan penulis terletak pada metode penelitian dan variabel penelitian. Metode penelitian yang digunakan Wati Sudarsih menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaan lain berupa objek penelitian Wati Sudarsih menggunakan siswa SD sebagai objek penelitian sedangkan penulis menggunakan siswa SMP sebagai objek penelitian.

2.5. Kerangka Pikir

Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk siswa menjadi bagian terintegrasi dalam masyarakat, secara sosiologis siswa akan berhadapan dengan tantangan sosial yang tidak hanya mengandalkan status dan kemampuan akademik saja. Pentingnya keterampilan sosial dari proses pembelajaran di sekolah akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam melakukan sosialisasi di masyarakat. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menggunakan ceramah dan monoton akan menyebabkan siswa bosan, mengantuk, dan rendah daya serapnya. Tidak

ada anak bodoh, yang tidak pandai adalah guru. Kesalahan guru dalam memilih metode pembelajaran akan menyebabkan daya serap siswa rendah. Guru yang pandai akan mampu memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan materi pelajaran dan selera anak didik. Tidak Semua guru mampu mengajar sesuai dengan materi pelajaran dan selera peserta didik. Keterampilan sosial sangat perlu dikenalkan dan diajarkan sedini mungkin agar mereka mengetahui bagaimana cara berinteraksi yang baik dalam lingkungan sosial mereka. Keterampilan sosial merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang dalam berinteraksi atau bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.6. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka pikir, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Hipotesis Penelitian

- Terdapat pengaruh keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan.
- Terdapat pengaruh konsep diri siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan.

- c. Terdapat pengaruh keterampilan berpikir kritis dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan.

2. Hipotesis Statistik

- a. $H_0: \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni.

$H_1: \beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni.

- b. $H_0: \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh konsep diri terhadap terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni.

$H_2: \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh konsep diri terhadap terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni.

- c. $H_0: \beta_3 = 0$: Tidak terdapat pengaruh keterampilan berpikir kritis dan konsep diri terhadap terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni.

$H_3: \beta_3 \neq 0$: Terdapat pengaruh keterampilan berpikir kritis dan konsep diri terhadap terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu langkah yang akan menjawab valid atau tidaknya sebuah data. Metode penelitian terdiri dari beberapa langkah-langkah terstruktur yang harus jalankan agar penelitian menjadi teratur dan dapat diakui. Menurut Sugiyono (2013:19) menyatakan bahwa “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan ataupun kegunaan tertentu. Adapun yang harus diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan atau kegunaan”. Sejalan menurut pendapat Darmadi (2013:153) mengatakan, “Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis”. Menurut Arikunto (2013:203) menjelaskan, “Metode penelitian ialah langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam menghimpun data penelitian”. Menurut definisi beberapa para ahli diatas, dapat di tarik sebuah konklusi bahwa metode penelitian merupakan proses menghimpun data yang akan diteliti melalui langkah yang ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:24) menyatakan bahwa “Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat progresivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Model penelitian yang digunakan yaitu metode survey. Menurut Indrawan (2016, :53) mengatakan “Metode survey merupakan salah satu metode penelitian kuantitatif yang sering digunakan oleh para peneliti pemula”. Metode tersebut bermaksud untuk melihat seperti apa kejadian berlangsung dalam waktu tertentu, dan melihat apakah terdapat dampak yang ditimbulkan pada kejadian yang lain atau disebut juga dengan metode sebab akibat. Menurut Sugiyono (2012:. 59) mengemukakan, “Metode Survey adalah hubungan kausal yang berarti yang bersifat sebab akibat, jadi disini terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (Variabel yang dipengaruhi)”. Jenis penelitian kuantitatif itu terdiri atas metode survei dan metode eksperimen, tetapi dalam penelitian ini metode kuantitatif yang dipilih yaitu metode kuantitatif jenis survey.

Dari beberapa definisi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode survey adalah metode kuantitatif yang terjadi di masa yang lampau untuk mendapatkan sebuah data tentang hubungan antar variabel.

3.2. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif sebagai suatu pendekatan dengan pencatatan data hasil penelitian secara nyata berbentuk angka. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:90) mengatakan “Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilakukan”. Menurut M. Nazir (2013:84) mengatakan “Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan proses penelitian”. Sejalan menurut Sugiyono (2015:9) mengatakan, “Desain penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu”. Menurut Husein Umar (2015:54) mengatakan, “Desain penelitian adalah konsep dan struktur penyelidikan yang dibuat sedemikian rupa untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian”. Sedangkan menurut Moleong (2014:71) mengemukakan, “Desain penelitian merupakan pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang bertujuan untuk membangun strategi yang berguna untuk membangun strategi untuk menghasilkan model penelitian”. Menurut definisi beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa desain penelitian yaitu rancangan yang dibuat oleh peneliti dalam perencanaan proses penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiono (2011:117) “ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Tahun Ajaran 2019/2020 sebanyak 93 siswa yang terbagi dalam 3 kelas

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas VIII SMPN 2 Bakauheni Lampung Selatan Tahun Ajaran 2019/2020

Kelas	Jumlah Siswa
VIII a	31
VIII b	30
VIII c	32
Jumlah	93

3.3.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2011: 118). Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus T.Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Dimana:

n= Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d2 = Presisi yang ditetapkan

(Sugiono, 2011:65)

Dengan populasi 93 siswa dan presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikansi 0,05, maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah:

$$\frac{93}{(93).(0.05)^2 + 1}$$

= 89,35 di bulatkan menjadi 90

3.4. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel terikat atau variabel penyebab yaitu keterampilan berpikir kritis (X1), konsep diri siswa (X2) dan hasil belajar siswa dengan model inkuiri (Y)

3.5. Definisi Konseptual Variabel

Menurut Singarimbun dan Effendy, (2003:98) definisi konsep adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Berdasarkan pengertian tersebut maka definisi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

3.5.1 Keterampilan Berpikir Kritis (X1)

Sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Pengukuran variabel keterampilan berpikir kritis menggunakan angket dengan skala pengukuran likert.

3.5.2 Konsep Diri (X2)

Konsep Diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya yang mencakup aspek psikologis, fisik, dan sosial. Pengukuran variabel konsep diri menggunakan angket dengan skala pengukuran likert.

3.5.3 Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Pengukuran variabel hasil belajar menggunakan angket dengan skala pengukuran likert.

3.6. Definisi Operasional Variabel

Dimaksud definisi operasional pada penelitian ini adalah penjelasan secara aplikatif perihal hubungan langsung antarvariabel yang digunakan dalam penelitian, secara detail perihal definisi operasional dapat dijelaskan seperti berikut.

3.6.1 Keterampilan Berfikir Kritis (X1)

Menurut Ennis (dalam Yoni 2014:45) bahwa dalam berpikir kritis terdapat enam Dimensi yaitu : *Focus* (fokus), *Reason* (alasan), *Inference* (menyimpulkan), *Situation* (situasi), *Clarity* (kejelasan), and *Overview* (pandangan menyeluruh). Penjelasannya menurut Ennis yaitu:

Indikator Keterampilan Berfikir Kritis terdiri atas :

- a) Mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan;
- b) Mencari alasan;
- c) Berusaha mengetahui informasi dengan baik;
- d) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya;
- e) Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan;
- f) Berusaha tetap relevan dengan ide utama;
- g) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar;
- h) Mencari alternatif;
- i) Bersikap dan berpikir terbuka;
- j) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu;
- k) Mencari penjelasan sebanyak mungkin;
- l) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.

3.6.2 Konsep Diri (X2)

Dimensi konsep diri berupa

a. Dimensi internal, terdiri atas :

- 1) *Identity self* (persepsi individu mengenai siapa dirinya, yang meliputi simbol atau label yang diberikan pada dirinya untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya).
- 2) *Judging self* (persepsi individu sebagai hasil pengamatan dari evaluasi terhadap diri, yang akan menentukan kepuasan dan penerimaan terhadapdirinya).
- 3) *Behavioral self* (persepsi individu mengenai diri yang meliputi pertanyaan mengenai apa yang ia lakukan dan bagaimana ia bertingkah laku).

b. Dimensi Eksternal berupa

- 1) Diri fisik
- 2) Diri moral & etik
- 3) Diri sosial
- 4) Diri pribadi
- 5) Diri keluarga
- 6) Diri akademik

3.6.3 Hasil Belajar

Dimensi hasil belajar berupa

- a) Internal
- b) Eksternal

Tabel 3.2. Operasional Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir angket	Jumlah Angket
Keterampilan Berfikir kritis (X1)	a. fokus	a) Mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan;	1,2	2
	b. alasan	b) Mencari alasan;	3,4	2
	c. menyimpulkan	c) Berusaha mengetahui informasi dengan baik;	5,6	2
	d. situasi	d) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya;	7,8	2
	e. kejelasan	e) Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan;	9,10	2
	f. pandangan	f) Berusaha tetap relevan dengan ide utama;	11,12	2
		g) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar;	13,14	2
		h) Mencari alternatif;	15,16	2
		i) Bersikap dan berpikir terbuka;	17	1
		j) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu;	18	1
		k) Mencari penjelasan sebanyak mungkin;	19	1
		l) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.	20	1
	Konsep (X2)	Diri a.Dimensi internal	1) <i>Identity self</i> (persepsi individu mengenai siapa dirinya, yang meliputi simbol atau label yang diberikan pada dirinya untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya).	1,2,3,4
		2) <i>Judging self</i> (persepsi individu sebagai hasil pengamatan dari evaluasi terhadap diri, yang akan menentukan kepuasan dan penerimaan	5,6,7,8	4

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir angket	Jumlah Angket
		terhadapdirinya).	9,10,11	3
	b. Dimensi eksternal	3) <i>Behavioral self</i> (persepsi individu mengenai diri yang meliputi pertanyaan mengenai apa yang ia lakukan dan bagaimana ia bertingkah laku).		
		1) Diri fisik	12, 13	2
		2) Diri moral & etik	14, 15	2
		3) Diri sosial	16, 17	2
		4) Diri pribadi	18	1
		5) Diri keluarga	19	1
		6) Diri akademik	20	1
Hasil Belajar (Y)	1. Internal	a. Aspek fisiologis	1,2,3,4,5	5
		b. Aspek psikologis	6,7,8,9,10	5
	2. Eksternal	a. Faktor lingkungan sosial	1,2,3,4,5	5
		b. Faktor lingkungan nonsosial	6,7,8,9,10	5

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.7.1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis. Teknik ini digunakan apabila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Sugiyono, 2011:310) Observasi dilakukan sebelum pandemi covid 19 dalam mengadakan penelitian pendahuluan yaitu untuk mengamati proses pembelajaran di dalam kelas, seperti cara guru mengajar di dalam kelas, media pembelajaran yang digunakan, dan

kegiatan yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung serta mengamati keadaan lingkungan sekolah. Dalam hal ini obyek penelitian khusus siswa kelas VIII di SMPN 2 Bakauheni.

3.7.2. Angket (Kuisisioner)

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiono, 2011 : 199).. Apabila ada kesulitan dalam memahami kuesioner, responden bisa langsung bertanya kepada peneliti. Angket ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai keterampilan berpikir kritis, konsep diri dan hasil belajar dengan menggunakan skala interval.

3.7.3. Teknik Wawancara

Wawancara atau *Interview* adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. *Interview* dilakukan dengan mewawancarai guru mata pelajaran matematika dan beberapa peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Bakauheni.

3.7.4. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah

dan bukan berdasarkan perkiraan (Budi Koestoro 2006:142). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data terkait keadaan sekolah, jumlah siswa, hal-hal yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa Kelas VIII SMP N 2 Bakauheni Lampung Selatan. Pelaksanaan observasi dan wawancara dilakukan sebelum pandemi covid 19 melanda Indonesia.

3.8. Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka alat instrument harus memenuhi persyaratan yang baik. Instrument yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua syarat, yaitu valid dan reliabel.

3.8.1. Uji validitas instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan ketepatan suatu instrumen. Untuk mengukur tingkat validitas dalam penelitian ini digunakan rumus *Korelasi Product Moment* yang menyatakan hubungan skor masing-masing item pertanyaan dengan skor total dan beberapa sumbangan skor masing-masing item pertanyaan dengan skor total.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y

N = jumlah responden/sampel

$\sum XY$ = Skor rata-rata dari X dan Y

$\sum X$ = jumlah skor item X

$\sum Y$ = jumlah skor total (item) Y

Kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka item soal tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item soal tersebut tidak valid. (Arikunto, 2009:72).

Kriteria putusan :

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrument valid

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka instrument tidak valid

Pengujian validitas instrumen penelitian, peneliti menguji validitas dengan menggunakan data yang terkumpul sebanyak 10 responden dengan 20 angket kuisisioner dengan $r_{tabel} = 0,444$. Nilai 0,444 didapat dari tabel penolong nilai $r_{Pearson\ Moment}$. Dalam menentukan nilai r bila harga korelasi $\leq 0,444$ maka dapat disimpulkan bahwa item angket pernyataan tersebut tidak valid.

a. **Validitas Keterampilan Berpikir Kritis**

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS versi 21, diketahui bahwa korelasi 20 kuisisioner mengenai berpikir kritis dengan skor total dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas Variabel Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Nomor	r hitung	r kritis	Keputusan
1	0.854	0,444	Valid
2	0.694	0,444	Valid
3	0.791	0,444	Valid
4	0.851	0,444	Valid
5	0.795	0,444	Valid
6	0.851	0,444	Valid
7	0.686	0,444	Valid
8	0.727	0,444	Valid
9	0.620	0,444	Valid
10	0.673	0,444	Valid
11	0.640	0,444	Valid
12	0.644	0,444	Valid
13	0.854	0,444	Valid
14	0.527	0,444	Valid
15	0.534	0,444	Valid
16	0.933	0,444	Valid
17	0.802	0,444	Valid
18	0.668	0,444	Valid
19	0.732	0,444	Valid
20	0.788	0,444	Valid

Sumber : Data Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan 20 kuisisioner Variabel keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh hasil bahwa dari 20 kuisisioner diperoleh hasil 20 kuisisioner valid. Item pernyataan tersebut dinyatakan valid karena nilai r hitung \geq dari r kritis, sehingga pernyataan ini dapat digunakan untuk bahan kuesioner selanjutnya guna dianalisis sebagai data penelitian.

a. Validitas Konsep Diri

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS versi 20, diketahui bahwa korelasi 20 kuisisioner mengenai konsep diri siswa dengan skor total dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas Variabel Konsep Diri

Nomor	r hitung	r kritis	Keputusan
1	0.815	0,444	Valid
2	0.670	0,444	Valid
3	0.720	0,444	Valid
4	0.553	0,444	Valid
5	0.636	0,444	Valid
6	0.636	0,444	Valid
7	0.688	0,444	Valid
8	0.917	0,444	Valid
9	0.836	0,444	Valid
10	0.884	0,444	Valid
11	0.618	0,444	Valid
12	0.659	0,444	Valid
13	0.884	0,444	Valid
14	0.847	0,444	Valid
15	0.847	0,444	Valid
16	0.815	0,444	Valid
17	0.680	0,444	Valid
18	0.836	0,444	Valid
19	0.836	0,444	Valid
20	0.707	0,444	Valid

Sumber : Data Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan 20 kuisisioner Variabel konsep diri siswa diperoleh hasil bahwa seluruh kuisisioner konsep diri siswa sebanyak 20 kuisisioner dinyatakan valid karena nilai r hitung \geq dari r kritis, sehingga pernyataan ini dapat digunakan untuk kuisisioner konsep diri selanjutnya guna dianalisis sebagai data penelitian.

b. Validitas Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa korelasi 20 kuisisioner mengenai hasil belajar siswa dengan skor total dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas Variabel Hasil Belajar Siswa

Nomor	r hitung	r kritis	Keputusan
1	0.777	0,444	Valid
2	0.706	0,444	Valid
3	0.668	0,444	Valid
4	0.900	0,444	Valid
5	0.823	0,444	Valid
6	0.754	0,444	Valid
7	0.483	0,444	Valid
8	0.896	0,444	Valid
9	0.942	0,444	Valid
10	0.789	0,444	Valid
11	0.896	0,444	Valid
12	0.716	0,444	Valid
13	0.864	0,444	Valid
14	0.802	0,444	Valid
15	0.811	0,444	Valid
16	0.673	0,444	Valid
17	0.852	0,444	Valid
18	0.789	0,444	Valid
19	0.524	0,444	Valid
20	0.678	0,444	Valid

Sumber : Data Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil uji validitas kuisioner hasil belajar menggunakan 20 pernyataan diperoleh hasil bahwa seluruh kuisioner hasil belajar siswa sebanyak 20 kuisioner dinyatakan valid karena nilai r hitung \geq dari r kritis, sehingga pernyataan ini dapat digunakan untuk kuisioner hasil belajar selanjutnya guna dianalisis sebagai data penelitian.

3.8.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran. Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Karena data yang akan di ukur berupa data kontinum atau data berskala sehingga menghendaki

gradualisasi penilaian, jadi rumus yang tepat digunakan adalah rumus *alpha*, dengan bentuk rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir/item
- V_t^2 = Varian total (Arikunto, 2002: 193)

Kriteria pengujian jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka alat ukur tersebut reliabel. Begitu pula sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel. (Arikunto, 2009:109). Jika alat instrumen tersebut reliabel, maka dapat dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasi (r) sebagai berikut.

- a. Antara 0,800-1,000 : sangat tinggi
- b. Antara 0,600-0,800 : tinggi
- c. Antara 0,400-0,600 : sedang
- d. Antara 0,200-0,400 : rendah
- e. Antara 0,000-0,200 : sangat rendah (Arikunto, 2009:75)

Reliabilitas diukur berdasarkan data dari 10 responden dari kuesioner tahap pertama yaitu variabel kemampuan berpikir kritis sebanyak 20 pernyataan, konsep diri sebanyak 20 pernyataan, dan hasil belajar siswa sebanyak 20 pernyataan, Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila r hitung \geq dari r tabel dengan taraf signifikansi 5%, Keseluruhan

hasil uji reliabilitas yang diperoleh dengan bantuan SPSS 17 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel kemampuan berpikir kritis, konsep diri dan hasil belajar

Variabel	<i>Cronchbach Alpha</i>	Keterangan
Keterampilan berpikir kritis	0.961	Reliabel
Konsep Diri	0.963	Reliabel
Hasil Belajar	0.958	Reliabel

3.9. Uji Persyaratan Statistik Parametrik

3.9.1 Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Alasannya menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, karena datanya berbentuk interval yang disusun berdasarkan distribusi frekuensi kumulatif dengan menggunakan kelas-kelas interval. Dalam uji Kolmogorof Smirnov diasumsikan bahwa distribusi variabel yang sedang diuji mempunyai sebaran kontinue. Kelebihan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dibandingkan dengan uji normalitas yang lain adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain. Jadi uji *Kolmogorov-Smirnov*, sangat tepat digunakan untuk uji normalitas pada penelitian ini. Rumus uji *Kolmogorov-Smirnov*, adalah sebagai berikut.

Syarat Hipotesis yang digunakan :

H₀ : Distribusi variabel mengikuti distribusi normal

H₁ : Distribusi variabel tidak mengikuti distribusi normal

Statistik Uji yang digunakan :

$$D = \max |f_o(x_i) - s_n(x_i)|; i = 1, 2, 3, \dots$$

Dimana :

F_o(X_i) = fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis dalam kondisi H₀

S_n(X_i) = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n

Dengan cara membandingkan nilai D terhadap nilai D pada tabel Kolmogorof Smirnov dengan taraf nyata α maka aturan pengambilan keputusan dalam uji ini adalah:

Jika $D \leq D$ tabel maka Terima H₀

Jika $D > D$ tabel maka Tolak H₀

Keputusan juga dapat diambil dengan berdasarkan nilai Kolmogorof Smirnov Z, jika $KSZ \leq Z\alpha$ maka Terima H₀, demikian juga sebaliknya. Dalam perhitungan menggunakan software komputer keputusan atas hipotesis yang diajukan dapat menggunakan nilai signifikansi (Asymp.significance). Jika nilai signifikansinya lebih kecil dari α maka Tolak H₀ demikian juga sebaliknya. (Sugiyono, 2011:156).

3.9.2 Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

H_0 = Varians sampel homogen

H_1 = Varians sampel tidak homogen

Ketentuan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

Jika nilai probabilitas atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya.

3.10. Uji Hipotesis

3.10.1. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan,, Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio, Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y' = a + bX_1$$

Keterangan:

Y' = Hasil Belajar

X_1 = Keterampilan Berpikir Kritis

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

$$Y' = a + bX_2$$

Keterangan:

Y' = Hasil Belajar

X_1 = Konsep diri

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

3.10.2. Uji Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan variabel bebas, terdiri variabel ketrampilan berpikir kritis, konsep diri, dan hasil belajar siswa. maka digunakan regresi linear berganda, yaitu analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antar dua variabel atau lebih (Riduwan dan Sunarto, 2013:108). Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak (Sugiyono, 2012: 260), Secara konseptual analisis regresi linear berganda mempunyai hubungan kausal dengan rumus sebagai berikut:

$$Y' = a_1 + b_1 X_1 + a_2 + b_2 X_2 + a_3 + b_3 X_3.$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

a = harga konstan (harga Y ketika harga $X=0$)

b = nilai-nilai variabel independen

X_1 = variabel independen (Keterampilan berpikir kritis)

X_2 = variabel independen (Konsep diri siswa)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat dinilai dengan Uji Hipotesis/Goodness of Fit-nya (Imam Ghozali,

2001), Secara statistik, Goodness of Fit dapat diukur dari nilai uji F, nilai uji t, dan koefisien determinasi

3.10.3. Uji Linier Multiple (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji atau mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen, Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat digunakan Uji F dengan rumus sebagai berikut

$$F_n = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R : Koefisien korelasi ganda

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah anggota sampel (Sugiyono, 2008 : 219)

Langkah – Langkah Pengujian sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis

Ho : semua variabel independen (X) secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen (Y)

Ha : semua variabel independen (X) secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Y),

2. Menentukan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$),

3. Menentukan signifikansi

Nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Nilai signifikansi $> 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak

4. Membuat Kesimpulan

- a. Bila F hitung memiliki nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, Artinya seluruh variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen,
- b. Bila F hitung memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, Artinya seluruh variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen

3.10.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2001:42), Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, simpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dengan nilai $R\ square = 0,556$ atau sebesar 55,6 %. atau kontribusi keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa sebesar 55,6 %. Indikator berpikir kritis terbesar yang mempengaruhi ialah alasan sebesar 75,5%.
2. Pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar dapat ditunjukkan dengan nilai $R\ sqaure = 0,564$ atau sebesar 56,4%. artinya kontribusi konsep diri terhadap hasil belajar sebesar 56,4%. Indikator konsep diri terbesar yang mempengaruhi ialah dimensi eksternal sebesar 66,4%.
3. Pengaruh variabel keterampilan berpikir kritis dan konsep diri terhadap hasil belajar adalah sebesar 0,565. Hal ini berarti pengaruh variabel keterampilan berpikir kritis dan konsep diri terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bakauheni sebesar 56,5 %. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan konsep diri memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 56,5 % dan sisanya 43,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

5.2. Saran

1. Perlu adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan konsep diri agar hasil belajar IPS siswa lebih meningkat maka perlu adanya dukungan dari berbagai pihak terutama terjalinnya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua siswa serta lingkungan yang kondusif dalam mendukung kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kemampuan diri selalu berfikir yang lebih positif siswa memiliki pola pikir yang lebih dan bersemangat berprestasi. Terutama bagi para siswa yang masuk dalam kategori sedang dan rendah dalam meningkatkan konsep diri yang baik.
3. Guru diharapkan bisa membimbing peserta didik hingga dapat menanamkan konsep diri yang positif di dalam dirinya. Diawali dengan cara mengenali siapa dirinya, apa kekurangan dan kelebihan yang terdapat didalam dirinya. Sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk menggapai cita-citanya.
4. Penelitian ini bisa memberikan informasi jika hasil belajar bisa dipengaruhi oleh berpikir kritis dan konsep diri.
5. Para guru diharapkan untuk memperhatikan pengembangan dan pembinaan dalam menumbuhkan konsep diri dan kompetensi sosial para siswa.
6. Para guru diharapkan mengarahkan siswa supaya aktif dan positif dalam menangani masalahnya secara kompeten dan tidak merugikan orang lain.

7. Proses belajar mengajar hendaknya menciptakan suasana sosial yang nyaman, terjalin interaksi sosial antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak ragu dalam memberikan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, dkk. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Alfabeta. Bandung:
- Alvonco, Johnson. (2014). *Practical Communication Skill*. Penerbit PT. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Apriani, Endah. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model PBL (Problem Based Learning) Dengan Media Riil Pada Materi Plantae Siswa Kelas X-4 SMA Pawyatan Daha Tahun Ajaran 2014/2015*.
- Arends, Richard I. (2007). *Learning to Teach Seventh Edition*. The Mc Graw hill Companies. New York
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*. P.T. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Aukkamong Sukkamart, Boonchan.(2017). *Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. Journal of International Studies, 11(2), 37-48. doi:10.14254/2071-8330.2018/11-2/3.King Mongkut's Institute of Technology Ladkrabang (KMITL), Bangkok, Thailand*
- Aqib, Zainal dan Murtadlo, Ali. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Satu Nusa. Bandung
- Bell, F. H. (1978). *Teaching and Learning Mathematics (in Secondary School)*. Des Moines, IA: Wm. C. Brown Company.
- Chambers, Paul. (2008). *Teaching Mathematics Developing as Reflective Secondary Teacher*. London: SAGE.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Gava Media. Yogyakarta
- Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta

- Djamarah, Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Desmita, (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ennis, Robert H, Eric Weir. (1985). *The Ennis –Weir Critical Thinking Essay Test*. Midwest Publication. Faculty of Education. University of Illinois. Diunduh pada tanggal 5 Juli 2019. http://faculty.education,illinois.edu/rhennis/tewctet/Ennis-Weir_merged.pdf
- Facione, Peter A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes Of Educational Assesment And Instruction*. Executive Summary. The Delphi Report California State University. Di unduh pada 5 Juli 2019 https://assessment.trinity.duke.edu/documents/Delphi_Report.pdf
- Fachrurazi. (2011). *Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi matematis siswa sekolah dasar*. Jurnal UPI. Edisi Khusus No. 1 Agustus 2011. Diunduh pada 2 Juli 2019. <http://jurnal.upi.edu/file/8-Fachrurazi.pdf>
- Fisher. Alec., (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Erlangga. Jakarta
- Glazer, E. (2001). *Using Internet Primary Sources to Teach Critical Thinking Skills*
- Goleman, Daniel. (2005). *Working with Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi)*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Gunawan, Rudy. (2013). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung
- Hosnan, (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Haris Mudjiman. (2009). *Managemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan. (2004). *Membedingkan Hyperaktif dan Aktif*. Gramedia. Jakarta

- Hindoh (2001). *Sosiologi Komunikasi (Proses Sosial dan Interaksi Sosial)*
- Jarolimek, Jhon (1993) tersedia <http://www.duniaguru.com> diakses 10-02-2011
- Marzius (2015). *Peningkatan Keterampilan Sosial dan hasil belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Bermain Peran. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Gumanti Pesawaran.*
- Meier, C.R; Diperna, J.C; dan Oster, M.M. (2006). “*Importance of Social Skills in The Elementary Grades*”. *Education & Treatment of children*. Vol.29, No.3.Aug 2006.Prequest Educational Journals. Pg.409
- Milburd, J.F (1992), *Teaching Social Skills to Children Innovative Approaches*. New York: Pergamen Press
- Minoos Daraee, Keyvan Salehib, Maryam Fakhr (2016). *Comparison of Social Skills between Students in Ordinary and Talented Schools. The European Proceedings of Social and Behavioral Sciences (EpSBS). Faculty of Psychology and Education, University of Tehran, Iran*
- Moedjiono dan Dimiyati, Moh.(1992). *Strategi Belajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dikjen Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. Jakarta
- Morgan, RGT (1980). “*Analysis of Social Skills*” dalam Cartledge, G and
- Muhaimim Akhmad; (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Katahati. Yogyakarta:
- Muhibbin, Syah. (2002). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Rosdakarya. Bandung
- Munif Chotib. (2009). *Sekolah Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Khaifa. Bandung:
- Mustaqim, H (2001). *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Nazir. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- National Association of School Psychologists. (2002). *Social Skills: Promoting Positive Behaviour, Academic Success, and School Safety*. Tersedia on line at [http:// www hasonline.org/resources/factsheets/socialskills_fs.aspx](http://www.hasonline.org/resources/factsheets/socialskills_fs.aspx).

- Ngalimun, dkk. (2015). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta
- Omar Gokel and Gokmen Dagli. 2017. *Effects of Social Skill Training Program on Social Skills of Young People*. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. Department of Psychological Counseling and Guidance, Near East University, N Cyprus
- Ovitra W. Radja Gae (2017) “ *Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Hidrokarbon Kelas X B SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016*.
- Purwanto, Ngalim. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rachmadtullah, Reza (2014) *Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar*.
- Reni Eka Andriani (2016). *Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak*.
- Rachmat, Jalalludin, (2005), *Psikologi Komunikasi*, Bandung..Remaja Rosdakarya
- Roestiyah, (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenadamedia Group.
- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sanjaya, A. (2011). *Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Pembelajaran IPA Materi Peristiwa Alam*. (Skripsi). PGSD FIP, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Setiawan, Riko (2016) “*Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Survey pada Siswa IPS Kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung)*).
- Singarimbun. Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3S: Jakarta.

- Sjamsuddin, Maryani, (2008). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial (Jurnal Penelitian Vol.9 No.1)*
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung. Pustaka Setia.
- Sudjana, (2005). *Metode Statistika Tarsito*. Bandung:
- Sudarsih, Wati (2011) *Keterampilan Sosial Siswa ADHDDI Sekolah Dasar Negeri Y Pangkalpinang*.
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan Ketujuh. CV. Alfabeta.
- _____. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- _____. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Bandung:
- Suherman, Erman (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya. Jakarta
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana Media Group. Jakarta
- Trianto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik Prestasi pelajar*. Jakarta
- Umar Tirtarahardja & La Solo. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta

Vorobjov. (2014). *Social Skills and Their Relationship to Drug Use Among 15-16-Year-Old Students in Estonia: An Analysis Based on the ESPAD Datayang Nordic Studies on Alcohol and Drugs*. 2014;31(4):401-412
DOI 10.2478/nsad-2014-0031